

University of Muhammadiyah Aceh



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE



June 2022

Volume 12 No. 1 Page 1-44



Rumôh: Journal of Architecture
University of Muhammadiyah Aceh

Dewan Editor:

Dr. Aulina Adamy, ST., MSc., IPM. | *Editor-in-chief*
Henny Marlina, ST., MT. | *Editor*
Qurratul Aini, ST., MT. | *Managing Editor*
Faiza Aidina, ST., MA. | *Editorial Assistant*
Ir. Fatimah Azzahra, ST., MT., IPM. | *Treasurer*
Devi Kumala, SSi., MT. | *IT*

Mitra Bestari:

Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, PhD. | Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Prof. Amos Setiadi, ST., MT. | Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Dr. Mirza Fuady, ST., MT. | Universitas Syiah Kuala
Octavianus Cahyono Priyanto, ST., MArch., PhD. | Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Dr. Aulina Adamy, ST., MSc., IPM | Universitas Muhammadiyah Aceh
Dr. Eng., Ir. Sri Nastiti N.E., MT. | Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Dr. Cut Dewi, ST, MT, M.Sc | Universitas Syiah Kuala
Dr. Ir. Yasmin Suriansyah, MSP. | Universitas Katolik Parahyangan
Dr. Sylvia Agustina, ST., MUP | Universitas Syiah Kuala
Wenny Arminda, ST., M.Sc., PhD | Institut Teknologi Sumatera

Penerbit:

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata
Kota Banda Aceh, Aceh 23123
DOI: <https://doi.org/10.37598/rumoh>
Website: <http://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/index>

Rumôh adalah jurnal arsitektur yang diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur di Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA). Rumôh terbit berkala dua (2) kali setiap tahun pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini memuat artikel-artikel ilmiah pada lingkup ilmu: arsitektur, lanskap, interior, perancangan kota dan permukiman serta arsitektur lingkungan. Rumôh menerima artikel ilmiah, studi kasus, studi literatur, laporan serta artikel untuk edisi khusus dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Artikel yang diterima akan ditelaah oleh *reviewer* nasional atau internasional yang berpengalaman di bidangnya secara penelaahan (sejawat) tertutup.



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE
Universitas Muhammadiyah Aceh

No	Content	Page
1	Riza Fitri, Irin Caesarina PENGARUH <i>GREEN INFRASTRUCTURE</i> TERHADAP PERENCANAAN PROGRAM INISIASI <i>GREEN CITY</i> BANDA ACEH 2023 <i>(The influence of Green Infrastructure on Planing of The Green City Banda Aceh 2023 Initiation Program)</i>	1-8
2	Jerri Maisaputra, Effendi Nurzal STASIUN ACEH TV DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR <i>HIGH TECH</i> <i>(Aceh TV Station in Banda Aceh with a Approach High Tech Architecture)</i>	9-14
3	Nisa Putri Rachmadani, G. Prasetyo Adhitama dan Agus Sachari <i>SENSE OF PLACE</i> PADA RUANG PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS INDONESIA <i>(Sense of place In Library of The Indonesia University)</i>	15-21
4	Aurora Vidya Faramita, T. Eka Panny Hadinata GALERI KOPI DI BANDA ACEH (Tema: <i>Intangible Metaphors</i>) <i>(Coffe Gallery in Banda Aceh, Theme: Intangible Metaphors)</i>	22-28
5	Qurratul Aini, Henny Marlina, Febria Ningsih, Irval Huzairi IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP <i>NEW NORMAL</i> PADA KAFE DI ACEH <i>(Identification of Application of The New Normal Concept at Cafes in Aceh)</i>	29-37
6	Zya Dyena Meutia PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN MONUMEN BENCANA SEBAGAI CAGAR BUDAYA PADA SITUS KAPAL PLTD APUNG DI BANDA ACEH <i>(Community Perception for Preservation of Disaster Monumen as Heritage at the Site of PLTD Apung Ship in Banda Aceh)</i>	38-44



PENGARUH *GREEN INFRASTRUCTURE* TERHADAP PERENCANAAN PROGRAM INISIASI *GREEN CITY* BANDA ACEH 2023

The Influence of Green Infrastructure on the Planning of the Green City Banda Aceh 2023 Initiation Program

Riza Fitri¹, Irin Caisarina²

1) Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (rizafitri1997@gmail.com)

2) Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (irincaisarina@unsyah.ac.id)

ABSTRAK

Sebagai upaya mengatasi berbagai persoalan dan mendukung pengembangan Kota Banda Aceh, seperti kurangnya *green infrastructure* yang dapat digunakan sebagai pemasok energi dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu Kota Banda Aceh sudah merencanakan program inisiasi *green city* yang akan dicanangkan dikembangkan pada tahun 2023 mendatang. Hal ini tentu menjadi peluang besar bagi para perencana dalam menentukan perencanaan dan perancangan konsep *green city* yang akan ikut terlibat pula perencanaan-perencanaan *green infrastructure*. Maka dalam penelitian ini fokus yang akan dikaji mengenai keberadaan serta pengaruh *green infrastructure* terhadap perencanaan program inisiasi *green city* di Kota Banda Aceh yang akan diterapkan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode studi metode kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan terkait *green infrastructure* dan *green city*. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran terkait pengaruh penggunaan *green infrastructure* dalam mewujudkan program inisiasi *green city* yang akan diterapkan untuk kota Banda Aceh tahun 2023 mendatang.

Kata-kata kunci: Infrastruktur hijau, Kota hijau, Kota Banda Aceh

ABSTRACT

To overcome various problems and support the development of Banda Aceh City, such as the lack of green infrastructure that can be used as an energy supplier and reduce greenhouse gas emissions. Therefore, Banda Aceh City has planned a green city initiation program which will be launched to be developed in 2023. This is undoubtedly an excellent opportunity for planners to determine the planning and design of the green city concept, which will also be involved in green infrastructural planning. So in this study, the focus will be studied on the existence and influence of green infrastructure on the role of the green city initiation program in Banda Aceh City, which will be implemented by the government. This research uses descriptive qualitative method study methods and literature studies related to green infrastructure and green cities. The results of this study are expected to provide an overview of the influence of the use of green infrastructure in realizing the green city initiation program that will be implemented for the city of Banda Aceh in 2023.

Keywords: Green infrastructure, Green City, Banda Aceh City.

Article History

Diterima (Received) : 11-06-2022
Diperbaiki (Revised) : 24-06-2022
Diterima (Accepted) : 29-06-2022



1. PENDAHULUAN

Green infrastructure merupakan konsep perancangan yang mengedepankan kepentingan kenyamanan alamiah dan nilai-nilai efisiensi serta keberlanjutan lingkungan pada ketersediaan sarana dan prasarana kota. Dalam proses mewujudkan *green infrastruktur* para perencana membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, hal tersebut dikarenakan konsep dan perencanaannya dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi lingkungan dan masyarakat sebagai pengguna serta makhluk-makhluk sosial yang membutuhkan sarana dan prasarana penunjang kehidupan yang layak di masa yang akan datang.

Indonesia bekerja sama dengan negara Jerman dalam membuat sebuah wadah pendukung untuk Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca secara berkelanjutan. Wadah tersebut dikenal dengan *Green Infrastructure Initiative* (GII), GII menjadi bagian dari inisiatif iklim Indonesia-Jerman yang telah disepakati dalam perundingan bilateral pada 1 oktober 2019 bertempat di Berlin. Permasalahan terkait infrastruktur hijau yang terdapat di Kota Banda Aceh saat ini seperti kurangnya dukungan dan pengadaan infrastruktur hijau yang dapat digunakan sebagai pemasok energi dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Permasalahan infrastruktur lainnya juga didapatkan pada penyediaan infrastruktur bagi penyandang cacat dan jalur-jalur pedestrian bagi pejalan kaki dan pengguna sepeda.

Namun pada dasarnya jalur-jalur tersebut sudah disediakan di Kota Banda Aceh hanya saja kepedulian dan pemahaman masyarakatnya masih sangat kurang terhadap pemanfaatan dan penggunaannya. Oleh karena itu perlu kita pelajari dan telaah lebih jauh lagi terkait manfaat dan fungsi serta kegunaan infrastruktur hijau di kawasan kota maupun permukiman sebagai infrastruktur yang disediakan.

Green city merupakan perencanaan yang direncanakan berdasarkan adaptasi dari konsep ruang terbangun yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas penggunaan ruang kota yang akan menjamin keberlanjutannya. Program pemerintah terkait inisiasi *green city* yang akan diterapkan pada Kota Banda Aceh pada tahun 2023 mendatang melibatkan *green infrastruktur* sebagai penyediaan ruang terbuka hijau pada sarana dan prasarana kota. Tujuan dari program ini adalah untuk perencanaan dan perancangan kota yang ramah lingkungan, mewujudkan 30 persen

ruang terbuka hijau, meningkatkan komunitas hijau yang diperankan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran terkait pengaruh penggunaan *green infrastructure* dalam mewujudkan program inisiasi *green city* yang akan diterapkan untuk kota Banda Aceh. Hasil penelitian juga diharapkan akan memberikan pengetahuan serta informasi terkait manfaat *green infrastructure* digunakan pada sarana dan prasarana kota untuk mendukung dan membantu mengurangi efek dari emisi gas rumah kaca. Penelitian ini sangat mendukung pemerintah dalam merencanakan *green city* sebagai upaya pengembangan kota berkelanjutan.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian *Green Infrastructure*

Infrastruktur hijau (*Green Infrastructure*) merupakan sebuah ide gagasan serta konsep maupun pendekatan dalam upaya menjaga lingkungan yang berkelanjutan melalui penataan dan penyediaan ruang terbuka hijau dan juga menjaga proses-proses alami yang terjadi di lingkungan alam seperti jumlah penurunan air hujan dan kondisi tanah (Triyono, dkk, 2019).

Infrastruktur hijau merupakan konsep yang diimplementasikan dengan terjaganya lingkungan melalui proses alami, seperti penjagaan kualitas dan air hujan, maupun pada pengawasan dan siap tanggap terhadap banjir. Tujuan dalam penerapan infrastruktur hijau adalah untuk mendukung *communities development* dengan meningkatkan pemeliharaan kondisi lingkungan terbuka hijau (Setiyono, S., & Sidiq, A, 2018).

Infrastruktur yang ramah lingkungan artinya adalah infrastruktur tersebut tidak merusak lingkungan dan tidak mengganggu siklus alami material-material di lingkungan. Perbedaan metode pelaksanaan antara *green infrastructure* dengan konvensional memberikan pengaruh pada dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan (Rutherford, S. 2007).

Green Infrastructure berdasarkan jaringannya menurut Benedict dan McMahon (2006) merupakan sistem yang berkaitan dengan kawasan alam dan ruang terbuka yang saling berhubungan dan saling menjaga ekosistem, kondisi air serta udara dan memberikan manfaat untuk makhluk hidup. *Green Infrastructure* dapat dijadikan konservasi lahan pembangunan ke depannya dan juga sebagai upaya melestarikan sumber daya alam.

Penerapan *green infrastructure* merupakan bagian dari perancangan *green city* di Indonesia



agar seimbang dengan peraturan pemerintah dalam tujuan perlindungan dan pengelolaan ruang hidup dan lingkungan.

2.2 Pengertian *Green City*

Green city merupakan sebuah ide dalam mewujudkan kota yang ramah lingkungan, dengan memanfaatkan dan menyeimbangkan keberadaan air dan energi dengan efektif dan efisien serta mengurangi jumlah limbah, memaksimalkan peran lingkungan alami serta lingkungan buatan yang berguna untuk meningkatkan kesehatan lingkungan secara berkelanjutan (Fuady.M, 2021).

Konsep *green city* merupakan pengembangan dari konsep kota berkelanjutan, yang didasari prinsip pembangunan berkelanjutan dan kondisi nyata perkembangan kota, sehingga mampu menjawab kebutuhan perkotaan secara nyata sekaligus menanggapi persoalan global perubahan iklim (Fuady.M, 2021). Menurut Fuady (2021) Konsep ini juga memadukan sistem transportasi perkotaan, meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, dan mengoptimalkan lingkungan yang alami dan buatan berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan unsur lingkungan, social, dan ekonomi kota.

Atribut Kota Hijau dalam P2KH merupakan inisiatif pemerintah untuk mewujudkan kota hijau secara menyeluruh dalam mewujudkan 8 (delapan) atribut kota hijau (Widodo, E. M., & Syamsiyah, N. R. (2021)), yang meliputi:

a. Perencanaan dan perancangan hijau (*green planning and design*)

Berdasarkan rencana dan tujuan untuk meningkatkan mutu rencana tata ruang serta rancang kota agar lebih peka terhadap lingkungan alami, serta mencakup upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

b. Ruang terbuka hijau (*green open space*)

Bertujuan untuk menaikkan mutu dan jumlah ruang terbuka hijau dalam kota sesuai dengan karakteristik kota, dengan target ketersediaan ruang terbuka hijau seluas 30% dari besar wilayah kota.

c. Komunitas hijau (*green community*)

Mendukung berkembangnya jaringan kerjasama antara pemerintah, unsur warga, dan pengusaha yang peduli pada lingkungan kota yang sehat.

d. Meminimalkan upaya mengolah limbah dan sampah (*green waste*)

Mengaplikasikan *zero waste*.

e. Mengembangkan sistem transportasi yang terus berlanjut (*green transportation*)

Mengajak masyarakat agar memakai moda transportasi umum yang ramah lingkungan, serta aktif berjalan kaki serta bersepeda dalam lingkungan dengan jarak tempuh yang terbatas.

f. Meningkatkan kualitas air (*green water*)

Mengaplikasikan gagasan *zero run-off* dan *eko drainase*.

g. Menggunakan secara efisien sumber energi yang ramah lingkungan (*green energy*).

Penerapan bangunan hijau (*green building*) yang hemat energi (Fuady.M, 2021).

Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan semua atribut kota saling berhubungan dengan tujuan peningkatan kemajuan ekonomi setempat sebagai kelanjutan dari ketersediaan dari setiap atribut. Adapun yang berkaitan dengan *green city* di antaranya atribut hijau seperti *green transportation*, *green waste*, *green energy*, *green water*, dan *green building* terkadang disebut juga dengan istilah infrastruktur hijau (*green infrastructure*).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan dalam melakukan analisa dan kajian literatur terkait penerapan *green infrastructure* dan *green city* di Kota Banda Aceh. Data kajian literatur bersumber dari pemerintah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dan terpercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dominasi *Green Infrastructure* di Kota Banda Aceh

Konsep *green infrastructure* merupakan perwujudan kota yang ramah lingkungan dan lebih menekankan aspek kehidupan alami lingkungannya serta mampu menyediakan fasilitas-fasilitas infrastruktur yang hijau. konsep kota hijau merupakan perencanaan yang mencakup skala yang sangat luas. Oleh karena itu penerapan serta penyediaan *green infrastructure* disediakan dalam jangkauan yang sangat luas.

4.2 Atribut *Green City* Kota Banda Aceh

Adapun *green city* yang sudah diterapkan di Kota Banda Aceh melalui keberadaan *green infrastructure* untuk mempersiapkan diri menjadi *green city* pada tahun 2023, beberapa di antaranya sebagai berikut:

a. *Green Planning and Design*

Adapun implementasi pemerintah Kota Banda Aceh dalam mewujudkan *green city* dengan merencanakan RTRW 2009-2029 mengadopsi



prinsip perencanaan kota hijau (*green city*) dan menjaga karakter kota dan menyediakan rusunawa di dekat pusat kota di Keudah dan asrama mahasiswa di dekat sekolah dan universitas. Namun implementasi tersebut belum secara keseluruhan terpenuhi.

b. *Green Open Space*

Keberadaan *green open space* di Kota Banda Aceh tentunya dapat menunjang mobilitas aktivitas masyarakat dan ketersediaan *green open space* menambah jumlah kawasan hijau sebagai daya dukung *green city*.

- Taman Bustannussalatin

Taman Bustannussalatin atau dikenal dengan taman sari merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota Banda Aceh. Taman ini merupakan ruang aktivitas masyarakat dan juga sebagai tempat rekreasi hingga penyediaan tempat penyelenggaraan *event-event* tertentu.



Gambar 1. Taman Sari/ Taman Buatannussalatin

Sumber: Tripzila.id/Instagram: @hendramurdani (2020)

- Lapangan Blang Padang

Lapangan blang padang merupakan pusat aktivitas dan rekreasi serta hiburan masyarakat Banda Aceh yang menyediakan berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang nyaman untuk masyarakat. Kegiatan olahraga dan kuliner juga menjadi daya tarik di lokasi ini. Blang padang sering dijadikan lokasi atau tempat penyelenggaraan kegiatan maupun *event-event* tertentu.



Gambar 2. Blang Padang

Sumber: Abdul Hadi/acehkini (2019)

- Hutan Kota BNI Kota Banda Aceh

Hutan kota BNI merupakan wadah penyediaan vegetasi-vegetasi hias maupun sebagai ilmu pengetahuan. Taman ini disediakan sebagai contoh fungsi ekologi yang menciptakan ekosistem baru dalam skala yang sederhana.



Gambar 3. Hutan Kota BNI Kota Banda Aceh

Sumber: <https://www.kanalaceh.com> (2015)

- Taman Putro Phang

Taman ini merupakan salah satu peninggalan sejarah yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda untuk seorang permaisuri cantik yang berasal dari negeri Malaya. Taman Putro Phang ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai objek wisata dan tempat rekreasi dan aktivitas lainnya.



Gambar 4. Taman Putro Phang

Sumber: <https://maa.acehprov.go.id> (2021)

c. *Green Community*

- KamiKITA

KamiKITA Banda Aceh merupakan salah satu komunitas yang bergerak dibidang *urban farming*, *financial literacy*, *aktive living*, *re/upcycle*. Tujuan dari komunitas ini adalah menyediakan ruang yang aman bagi semua orang untuk datang, berbagi, berjejaring, atau hanya untuk minum kopi dan menjadi jembatan yang mempromosikan literasi (kesehatan/olahraga, pertanian, sosial, keuangan, sastra, emosional dan banyak lagi) dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika atau persatuan dalam keberagaman.



Gambar 5. Komunitas kamiKITA
Sumber: <https://kamikita.org> (2022)

- Sahabat Hijau

Sahabat Hijau adalah lembaga dan komunitas Pecinta Lingkungan yang memiliki tujuan menjalankan aksi untuk pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, sosialisasi dan pendidikan lingkungan, ekonomi kreatif serta pemberdayaan masyarakat.



Gambar 6. Komunitas Sahabat Hijau
Sumber: <https://bebassampah.id> (2022)

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan *green community* di Kota Banda Aceh saat ini dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Tentunya pihak komunitas hijau ini akan selalu aktif dalam gerakan serta program-program yang berbasis peduli lingkungan, hal tersebut juga merupakan upaya mendukung pemerintah dalam merealisasikan *green city* untuk kemajuan dan kenyamanan Kota Banda Aceh. Keberadaan *green community* ini sangat efektif memberikan sosialisasi hingga dampak terkait pengetahuan mengenai peduli lingkungan dan keberlangsungan kehidupan lingkungan secara berkelanjutan.

d. *Green Waste*

Program Pemko Banda Aceh melalui Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) dalam mengurangi timbulan sampah dari sumbernya, dengan menghidupkan program pemilahan sampah berbasis *Waste Collecting Point* (WCP). Di kota Banda Aceh sudah terdapat 13 *gampong* yang menerapkan program tersebut, hal ini dapat mendorong dan mendukung tercapainya

tujuan pemerintah dalam menerapkan Program *green city* di Kota Banda Aceh.

Pemerintah Aceh pada tahun 2018 telah meresmikan Peraturan Gubernur Aceh No.138 terkait kebijakan dan strategi Provinsi Aceh dalam menanggulangi dan mengelola sampah rumah tangga dengan sampah sejenisnya yang berlangsung dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2025. Program *Waste Collecting Point* (WCP) hingga saat ini berdampak baik di beberapa bagian kehidupan masyarakat, salah satunya masyarakat mulai mengalokasikan sampah plastik untuk dijadikan kerajinan tangan dan mulai menumbuhkan budaya mengurangi sampah plastik dengan memilih produk yang menggunakan material ramah lingkungan.

Jika ditinjau berdasarkan keefektifannya dari program *Waste Collecting Point* (WCP) yang telah dilaksanakan, berdasarkan informasi yang bersumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh pihaknya memantau bahwa program *Waste Collecting Point* (WCP) semakin meningkat dengan dilakukannya pemantauan melalui E-berindah yang merupakan program aplikasi elektronik yang digunakan untuk monitoring serta evaluasi program pemilihan sampah rumah tangga. Dalam hal ini sudah ada 13 *gampong* dengan 35 depo yang menerapkan program program *Waste Collecting Point* (WCP) dan diharapkan seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman program ini akan terus ditingkatkan hingga dapat dijalankan dengan efektif serta efisien.



Gambar 7. Pengolahan Sampah

Sumber: <https://dlhk3.bandaacehkota.go.id/> (2012)

e. *Green Transportation*

Upaya pemerintah Kota Banda Aceh dalam mewujudkan *green transportation* adalah dengan pengadaan Bus Trans Koetaradja yang saat ini terus berbenah diri dan bertransformasi untuk menjadi transportasi yang ramah lingkungan. Hal ini juga



mengingat kualitas udara di perkotaan semakin memburuk serta tingkat emisi kian meningkat, sehingga perlu meminimalisir aktivitas transportasi seperti asap. Bus Trans Koetaradja perlahan sudah mulai memenuhi transportasi hijau atau transportasi ramah lingkungan, dengan mengaktifkan perannya sehingga penggunaan kendaraan pribadi semakin berkurang.

Bus Trans Koetaradja pada mulanya resmi beroperasi pada tahun 2016 tepatnya pada tanggal 2 Mei. Bus Trans Koetaradja ini juga bertujuan untuk memudahkan dan meningkatkan kemudahan aktivitas masyarakat Kota Banda Aceh dengan mengurangi kemacetan dan penggunaan kendaraan pribadi sehingga mampu menurunkan pencemaran polusi udara. Namun sejak Bus Trans Koetaradja ini dioperasikan hingga kini penggunaannya semakin mengalami peningkatan, hal tersebut mengingat aktivitas masyarakat sudah kembali normal setelah melalui pandemi Covid-19. Dengan demikian tujuan pemerintah menyediakan Bus Trans Koetaradja untuk menjangkau kestabilan serta efektifitas dari mobilitas masyarakat sudah mulai dirasakan dampaknya.

Para mahasiswa serta sebagian masyarakat sudah mulai meningkatkan penggunaan Bus Trans Koetaradja hal tersebut dibuktikan pada data grafik yang dihasilkan oleh pihak DISHUB Kota Banda Aceh pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tingkat penggunaan Bus Trans Koetaradja sudah mencapai 435.241 penumpang pada koridor 1 yakni pusat kota kawasan Darussalam. Dengan demikian upaya pemerintah untuk menciptakan *green city* akan lebih mudah dan terarah dikarenakan dukungan dan partisipasi masyarakat yang antusias menggunakan fasilitas publik.



Gambar 8. Bus Kota sebagai Green Transportation

Sumber: <https://dishub.acehprov.go.id/>.(2021)

f. Green Water

Program air bersih (*green water*) di Kota Banda Aceh dicanangkan oleh pemerintah melalui strategi sanitasi kota yang melibatkan aksi terencana yaitu

pengembangan lebih lanjut perencanaan *river front*, konservasi area pantai dan bantaran sungai, prioritas dana untuk akuisisi lahan, implementasi ketat KDB, Implementasi urban *agriculture* di lahan kosong, yang dimiliki oleh komunitas tertentu, pengembangan lebih lanjut taman publik di setiap desa dengan akuisisi lahan (Bappeda Kota Banda Aceh, 2014).

Ditinjau dari pelaksanaannya *green water* dapat dilihat dari perkembangan pembersihan aliran air baik sebagai sumber mata air masyarakat maupun aliran air di pusat kota. Dalam hal ini pemerintah Kota Banda Aceh telah merencanakan pembangunan reservoir raksasa yang bertujuan untuk penyediaan air bersih bagi masyarakat Kota Banda Aceh. Pemerintah bertujuan untuk mengoptimalkan distribusi air bersih bagi masyarakat dengan kapasitas 10.000 m³. Perencanaannya pada tahun 2021 dan diselesaikan pada tahun 2022.

g. Green Energy

Upaya pemerintah Kota Banda Aceh dalam mewujudkan *green energy* yaitu melalui penggunaan panel surya untuk lampu jalan hemat energi dan menerapkan kebijakan prinsip efisiensi terutama pada bangunan kantor dan pemerintahan dan melakukan pergantian penerangan jalan umum dari lampu merkuri ke lampu LED.

Jika ditinjau dari keefektifan pelaksanaannya *green energy* masih belum diterapkan secara maksimal oleh masyarakat Kota Banda Aceh hal tersebut dikarenakan material yang digunakan untuk menerapkan *green energy* serta perawatannya terbilang mahal sehingga masyarakat akan lebih mempertimbangkannya lagi. Padahal jika ditinjau dari segi biaya jika *green energy* telah diterapkan dan menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan maka kemudahan dan penurunan biaya akan semakin besar diperoleh, namun tentu saja tidak dengan serta merta sebagian masyarakat berkeinginan menerapkannya.

h. Green Building

Kota Banda Aceh dalam upaya mewujudkan keberadaan *green building* merencanakan aksi penerapan nilai-nilai bangunan yang menjadi landasan sebagai *green building*, beberapa di antaranya penyediaan taman-taman kota seperti Taman Bustanussalatin yang juga merupakan salah satu implementasi bangunan hijau dalam cakupan taman kota, selain itu penerapan penggunaan penghematan pencahayaan pada bangunan serta gedung-gedung pemerintah dengan meminimalisir penggunaan cahaya buatan juga merupakan suatu



upaya dalam mewujudkan *green building*. Namun di kota Banda Aceh belum banyak di jumpai *green building* dikarenakan penerapannya belum memiliki kesamaan persepsi antara masyarakat dan pemerintah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Keberadaan *green infrastructure* yang terdapat di Kota Banda Aceh dapat dikatakan belum maksimal, sebagaimana diketahui keberadaan infrastruktur hijau merupakan salah satu daya dukung untuk menciptakan *green city* sebagai salah satu tujuan dari rencana pemerintah dalam upaya mengembangkan Kota Banda Aceh secara berkelanjutan. Beberapa di antaranya infrastruktur hijau yang telah tersedia seperti taman kota, penyediaan jalur pedestrian, jalur sepeda, penyediaan air bersih melalui PDAM dan perusahaan-perusahaan air yang bekerja sama dengan pemerintah dan ruang-ruang RTH lainnya sudah cukup menampung dan memenuhi kebutuhan masyarakat kota Banda Aceh. Namun keberadaan *green infrastructure* saat ini masih belum cukup untuk memenuhi karakteristik dan standar *green city*. Namun dalam hal ini pemerintah sudah sangat berupaya mewujudkannya hal tersebut, seperti halnya berbagai implementasi daya dukung *green city* di kota Banda Aceh yakni penyediaan serta ketersediaannya semakin diupayakan dan ditingkatkan.

Menurut analisa yang telah didapatkan dari hasil penelitian berupa atribut *green city* sebagai implementasi *green infrastructure* yang sudah terlihat yaitu atribut *green open space*, *green community*, *green transportation*, *green waste* dan *green water*. Sedangkan atribut yang masih kurang penerapannya yaitu *green planning and design*, *green energi* dan *green building*. Dukungan dengan adanya *green infrastructure* tentunya akan mendorong terwujudnya *green city* di Kota Banda Aceh sebagaimana rencana Pemerintah Kota Banda Aceh dalam program inisiasi *green city* tahun 2023 mendatang.

5.2 Saran

Melalui identifikasi pengaruh *green Infrastructure* terhadap *green city* di atas diharapkan adanya studi maupun penelitian lanjutan terkait pelaksanaan program inisiasi *green city* 2023 di Kota Banda Aceh. Serta juga dapat memberikan rekomendasi pengadaan *green infrastructure* dan juga dapat

memberikan solusi strategis untuk mendukung *green city* di kota Banda Aceh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Banda Aceh. 2014 (Diakses melalui <https://bappeda.bandaacehkota.go.id>).
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2016. Program Pengembangan Kota Hijau. <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/program-pengembangankota-hijau>. [Accessed January 2, 2021].
- Fuady, M. (2021). Konsep kota hijau dan peningkatan ketahanan kota di Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 266-276.
- Rutherford, S. (2007). Green governmentality: insights and opportunities in the study of nature's rule. *Progress in human geography*, 31(3), 291-307.
- Setiyono, S., & Sidiq, A. (2018). Konsep Infrastruktur Hijau Pada Area Khatulistiwa Park Kota Pontianak. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(2), 159-164.
- Triyono, Maryono, A., Fandeli, C., & Setiyono, P. (2019, December). *Reliability analysis of water supply based on green open space (case study of Yogyakarta city)*. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2202, No. 1, p. 020115). AIP Publishing LLC.
- Widodo, E. M., & Syamsiyah, N. R. (2021). Identifikasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) pada Ruang Terbuka Hijau dalam Mewujudkan Konsep Smart City (Studi Kasus: Taman Samarendah di Samarinda). *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2021*.
- Darnas, Y. (2018). Evaluasi kebutuhan air minum untuk Kota Banda Aceh dalam mencapai akses universal tahun 2019. *Jurnal Civronlit Unbari*, 3(2), 104-110.
- Yana, S., & Badaruddin, B. (2017). Pengelolaan Limbah Plastik Sebagai Upaya Pengurangan Pencemaran Lingkungan Melalui Transformasi Yang Memiliki Nilai Tambah Ekonomi. *Jurnal Serambi Engineering*, 2(4). <https://dishub.acehprov.go.id/informasi/uji-coba-bus-listrik-guna-melihat-kemampuan-di-tiap-rute> <https://dlhk3.bandaacehkota.go.id/2021/03/09/program-banda-aceh-bebas-sampah-sudah-didukung-13-gampong> <https://bebassampah.id/kolaborator/420/teman-pilah> <https://kamikita.org/https://maa.acehprov.go.id>



Kutipan Artikel

Fitri, R., Caisarina, I. (2022), *Pengaruh Green Infrastructure Terhadap Perencanaan Progam Inisiasi Green City Banda Aceh 2023*, Rumoh, Vol: 12, No: 1, Hal: 1-8 Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.189>



STASIUN ACEH TV DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIGH TECH

Aceh TV Station in Banda Aceh, Theme: High Tech Architecture

Jerri Maisaputra¹, Effendi Nurzal²

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (jerri.arch97@gmail.com)
2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (effendi.nurzal@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Stasiun Aceh TV di Banda Aceh merupakan kantor televisi swasta yang menyajikan kearifan lokal budaya Aceh secara kreatif dan inovatif, serta program-program acara lainnya. Stasiun Aceh TV saat ini tidak sesuai standar untuk kegiatan penyiaran yang dilakukan dan juga lokasinya tidak sesuai dengan peruntukan lahan yang seharusnya. Lokasi perancangan Stasiun Aceh TV ini berada di Jl. Teuku Moh. Hasan, Gampong Batoh, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Perancangan Stasiun Aceh TV diharapkan bisa menjadi pusat informasi, mejadi tempat edukasi serta tempat pengiklanan bagi masyarakat dan pengusaha di Aceh. Bangunan Stasiun Aceh TV dirancang bertema Arsitektur *High Tech* dengan menerapkan konsep *Work Space* pada ruang kerja karyawan, dan penerapan pilotis sebagai area parkir, penggunaan warna yang cerah pada fasad bangunan, *ekspose* struktur dan utilitas bangunan. Material struktur utama yang digunakan adalah baja WF dan H-Beam. Untuk material lantai menggunakan panel lantai AAC, dengan lapisan penutupnya menggunakan marmer, granit, material dinding menggunakan GRC, ACP, kaca flim dan kaca laminasi. Adapun analisis yang digunakan pada perancangan ini adalah analisis fungsional dan analisis tapak. Luas site untuk perancangan Stasiun Aceh TV adalah 21.715 m² dan luas bangunan 12.994 m², dengan massa tunggal yang berjumlah 6 lantai. Pada Stasiun Aceh TV terdapat 3 studio, ruang aula, ruang galeri/workshop, kantin, musala, ruang direksi dan karyawan, ruang menyusui, *smoking area*, ruang istirahat/ *game*, dan ruang penunjang lainnya.

Kata-kata kunci: *Arsitektur High Tech, Banda Aceh, Stasiun Aceh TV*

ABSTRACT

The Aceh TV station in Banda Aceh is a private ownership television office that presents programs for local Acehnese culture in a creative and innovative way. The current Aceh TV station does not meet the quality standard for broadcasting activities and its location is not located in the proper land use. The proposal site for the Aceh TV Station is on Jl. Teuku Moh. Hasan, Gampong Batoh, Lueng Bata District, Banda Aceh City. The design of the Aceh TV Station is expected to become an information center, an education place and an advertising and marketing media for local entrepreneurs. The Aceh TV Station building was designed with a High Tech Architecture approach by applying the Work Space concept to the employee's working area, implementing pilotis as a parking area, using bright colors on the building's facade, exposing the structure and utilities of the building. The main structure materials use WF steel and H-Beam. Flooring material using AAC floor panels covered with marble, granite, wall materials using GRC, ACP, glass flim and laminated glass. The analysis used in this design is functional analysis and site analysis. The ground coverage area for the design of the Aceh TV Station is 21,715 m², the building area is 12,994 m², a single mass building with 6 floors. At the Aceh TV Station there are 3 studios, a hall room, a gallery/workshop room, a canteen, a prayer room, a boardroom and staff room, a nursing room, smoking area, rest/game room, and other supporting rooms.

Keywords: *High Tech Architecture, Banda Aceh, Aceh TV Station*

Article History

Diterima (Received) : 16-12-2021
Diperbaiki (Revised) : 23-06-2022
Diterima (Accepted) : 27-06-2022



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat di era modern, seiring juga dengan berkembang pesatnya media cetak dan elektronik. Hal ini menunjukkan kebutuhan masyarakat akan informasi semakin meningkat. Selain memberi informasi berupa berita, media juga dapat memberikan informasi hiburan, pendidikan, dan kebudayaan.

Salah satu media informasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah media televisi. Sudah banyak stasiun nasional yang mengudara diantaranya adalah TRANS TV, dan TV ONE. Selain stasiun televisi nasional terdapat juga stasiun televisi lokal yang mengudara di wilayah masing-masing di antaranya ada Bali TV, Papua TV, dan Aceh TV.

Latar belakang berdirinya Stasiun Aceh TV di Banda Aceh yaitu untuk menggali potensi daerah yang dapat dikembangkan serta diinformasikan kepada masyarakat dan untuk terus melestarikan atau mengedukasikan budaya daerah kepada generasi muda. Terdapat sejumlah permasalahan yang terjadi yaitu gedung kantor Stasiun Aceh TV yang ada di Banda Aceh belum bisa menampung segala kegiatan penyiaran.

Terdapat 26 program acara yang disiarkan, yang 15 di antaranya melakukan *shooting* di dalam ruang studio dengan luas areanya 100m³ (10m x 10 m). Berdasarkan pengamatan ruangan tersebut setelah dilakukan set panggung menjadi sempit dan membuat ruang gerak pemakai menjadi terbatas. Permasalahan lain yang terjadi pada Stasiun Aceh TV di Banda Aceh ialah banyak fungsi ruang yang digabungkan menjadi satu ruangan dengan kegiatan yang berbeda-beda yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam bekerja serta membuat sirkulasi di dalam ruangan tersebut menjadi sempit. Serta penataan pola dan penataan ruang yang belum cukup baik sehingga menyebabkan proses kerja menjadi lebih lama dan tidak efektif.

1. DESKRIPSI LOKASI



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber: Analisis, 2020

Stasiun Aceh TV berada di Batoh, kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia, dengan luas lahan: 21.715 m² (2.2 Ha).

2. STUDI LITERATUR

Adapun fungsi Stasiun Aceh TV di Banda Aceh adalah (www.wartamadrasahku.com):

1) Fungsi Informasi

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik, salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku. Media massa mewujudkannya melalui drama, berita, diskusi, maupun artikel.

2) Fungsi Hiburan

Dengan menyaksikan televisi, khalayak pemirsa mengharapkan dapat memperoleh hiburan yang diperlukan sebagai salah satu kebutuhan hidup.

3) Fungsi Mempengaruhi

Mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editor, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi atau surat kabar.

4) Fungsi Dakwah

Televisi merupakan sebuah media yang dapat diakses secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. bahkan televisi memiliki daya pikat besar bagi para penontonnya. Misalkan saja penonton terkadang rela menghabiskan waktunya untuk duduk manis di depan layar televisi demi menonton program acara salah satu stasiun televisi. Bahkan penonton televisi tidak mengenal usia maupun banyaknya harta, semua sama saja dalam menonton televisi. Tak sedikit dari masyarakat beberapa masa pertumbuhannya dilewatkan dengan menonton televisi. Dari segi kelebihan yang ada pada televisi para da'li dapat memanfaatkannya sebagai media dakwah, yakni dengan mengajak umat manusia untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Sehingga dapat mengajak seseorang atau komunitas menuju perilaku yang lebih baik.

3. TEMA PERANCANGAN

Arsitektur *High Tech* adalah sebuah aliran arsitektur modern yang mengedepankan teknologi dalam desain bangunan. Menurut Collin Davies (1998) dalam bukunya *High Tech Architecture* pengertian *high tech* dalam arsitektur berbeda dengan pengertian *high tech* dalam industri. Bila di dalam industri *high tech* diartikan sebagai teknologi



canggih seperti elektronik, komputer, robot, *chips*, dan sejenisnya, sedangkan di dalam arsitektur high tech diartikan sebagai suatu aliran arsitektur yang bermuara pada ide gerakan arsitektur modern yang membesar-besarkan kesan struktur dan teknologi suatu bangunan.

Adapun ciri-ciri arsitektur *High Tech* sebagai berikut:

- 1) *Inside out*;
- 2) *Celebration of process*;
- 3) *Transparency, layering, and movement*;
- 4) *Flast braint color*;
- 5) *A lightweight filigree of tensile member*; dan
- 6) *Optimistic confidence in scientific culture*;

Adapun prinsip-prinsip arsitektur *high tech*, berpedoman pada Divies, (1988). "*High Tech Architecture*" dalam jurnal Viky H. Makarau sebagai berikut:

- 1) Fungsi dan Representasi

Arsitektur *High Tech* merupakan simbolisasi dari sebuah teknologi, struktur baja yang *ekspose*, dan sistem bongkar pasang merupakan karakteristik dalam tema arsitektur ini.

- 2) Produksi Massal

Kolaborasi antara arsitek dengan disainer produk menentukan dalam hal perencanaan, seperti pembangunan Hongkong Bank Headquarters di mana seluruh elemen utama bangunan didesain, dikembangkan, dan diuji bersama oleh arsitek dan produsen material.

- 3) Struktur dan Servis

Struktur dan servis yang *ekspose* merupakan hal yang paling mencolok dalam arsitektur *high tech*. Struktur baja dalam tema rancangan ini menjadi struktur yang ekspresif, baja merupakan salah satu material bangunan yang memiliki gaya tegang yang kuat dan mampu memberi kesan dramatis pada elemen bangunan.

- 4) Ruang dan Fleksibelitas – *Omniplaz*

Omniplaz adalah istilah yang digunakan dalam arsitektur *high tech* di mana ruangan internal dan eksternal dianggap sebagai zona servis. Contohnya ialah bangunan Museum Pompidou Centre di Paris.

4. ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Pemakai

Pemakai bangunan Stasiun Aceh TV terdiri dari direksi dan Staf Stasiun Aceh berjumlah pasien 265, pengunjung berjumlah 265 orang, sehingga total keseluruhan 530 orang.

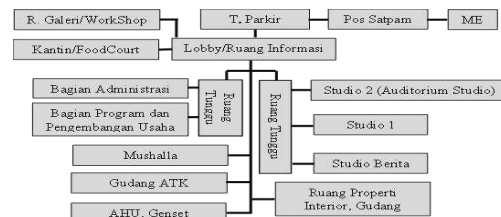
4.2 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang Stasiun Aceh TV di Banda Aceh disesuaikan dengan kegiatan pengguna bangunan. Pengguna bangunan DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.170>

adalah Pengelola administrasi (direksi, umum, bidang SDM, Perlengkapan), Pengelola Teknik, dan Pengunjung

4.3 Organisasi Ruang

Pada organisasi makro dibagi dalam 4 zona, yaitu zona publik (galeri, kantin, dan lobi), semi publik (area pengelola dan ruang tunggu), Zona Privat, dan Zona Servis.



Gambar 2. Organisasi Ruang Makro

Sumber: Analisis, 2020

4.4 Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan adalah analisis iklim, analisis kebisingan, analisis sirkulasi pencapaian, analisis *view* dan analisis vegetasi.

4.5 Analisis Bangunan

Analisis bangunan yang dilakukan adalah analisis struktur utama, wujud massa, analisis sirkulasi dalam bangunan dan analisis material.

4.6 Sistem Utilitas

Sistem yang mengatur perangkat keras fungsi bangunan seperti; jaringan air bersih dan air kotor, instalasi listrik, instalasi pencegahan dan pemadaman kebakaran, sistem penghawaan, sistem pengelolaan sampah dan pencahayaan bangunan.

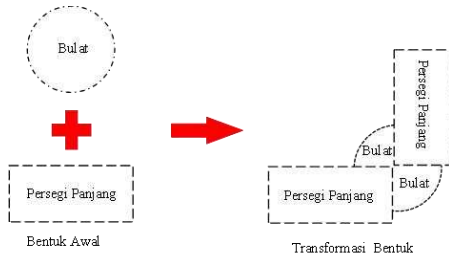
5. KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Sesuai Tema

Konsep Tema dalam perancangan Stasiun Aceh TV adalah *high tech* yang mana unsur utama dari konsep tersebut adalah menggunakan material dan teknologi ke dalam sebuah bangunan, dan terdapat unsur-unsur lainnya di dalam tema *high tech* yang akan diterapkan pada rancangan Stasiun Aceh TV.

5.2 Konsep Bentuk

Konsep bentuk denah bangunan yang akan digunakan adalah bentuk persegi yang akan dikombinasikan dengan persegi panjang, kelebihan dari bentuk tersebut adalah memiliki tingkat efisiensi yang tinggi terhadap penggunaan ruang.



Gambar 3. Konsep Bentuk
Sumber: Analisis, 2020



Gambar 4. Bentuk Akhir Rancangan
Sumber: Analisis, 2020



Gambar 5. Bentuk Bangunan
Sumber: Analisis, 2020

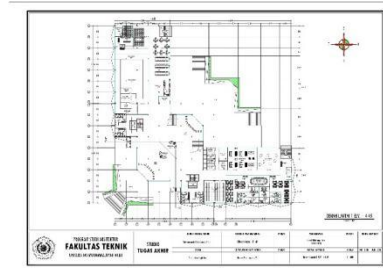
6. HASIL PERANCANGAN



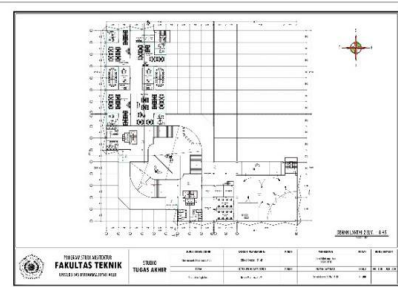
Gambar 6. Layout Plan
(Sumber: Jerri, 2020)



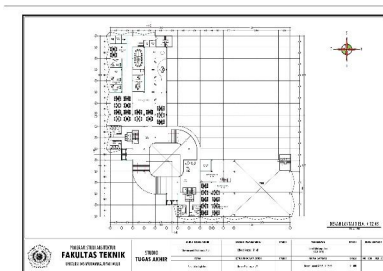
Gambar 7. Site Plan
(Sumber : Jerri, 2020)



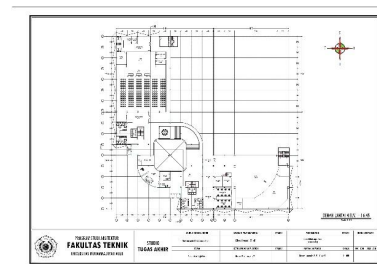
Gambar 8. Denah Lantai 1
(Sumber : Jerri, 2020)



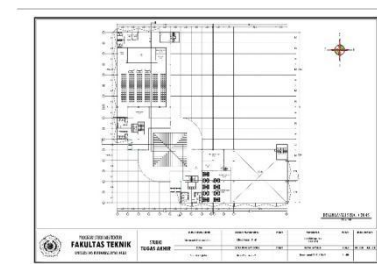
Gambar 9. Denah Lantai 2
(Sumber: Jerri, 2020)



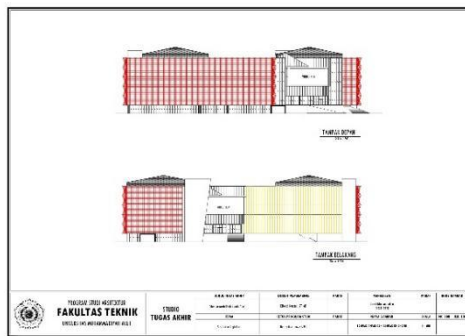
Gambar 10. Denah Lantai 3
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 11. Denah Lantai 4
(Sumber : Jerri, 2020)



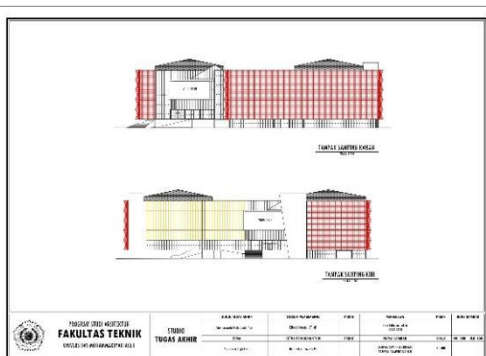
Gambar 12. Denah Lantai 5
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 13. Tampak Depan dan Belakang
(Sumber : Jerri, 2020)



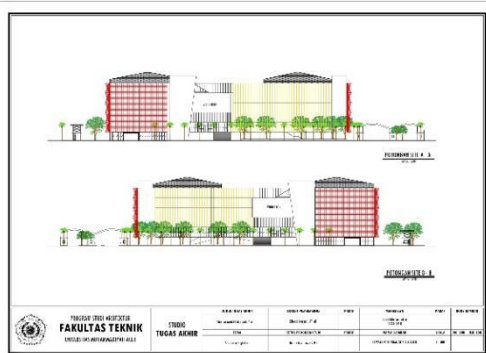
Gambar 17. Detail Exterior
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 14. Tampak Samping Kiri dan Kanan
(Sumber : Jerri, 2020)



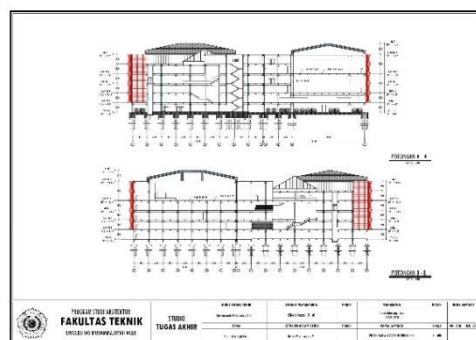
Gambar 18. Detail Interior
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 15. Potongan Site
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 19. Detail Interior
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 16. Potongan A-A dan Potongan B-B
(Sumber : Jerri, 2020)



Gambar 20. Perspektif Mata Burung dan Katak
(Sumber : Jerri, 2020)



7. DAFTAR PUSTAKA

Neufert, Ernst, Jilid 1, Data Arsitek, Jakarta: Erlanga
Neufert, Ernst, Jilid 2, Data Arsitek, Jakarta: Erlanga
Davies, Collin, 1988. High Tech Architecture, New
York: Thomas and Hudson.

Jencks, Chalier, The Battle of High Tech dan Great
Buildings with Great Faults, 1988

Tjiptono, Fandy, 2002, Manajemen Jasa,
Yogyakarta: Andi Majalah Indo Bisnis,
Edisi Maret-Tahun Ke VI-2002

Anonymous, 2008, Qanun RTRW Kota Banda Aceh
Tahun, 2009–2029, Kota Banda Aceh,
Aceh.

<https://bappeda.bandaacehkota.go.id/galeri/rtrw>,
diakses pada tanggal 15 September 2019,
pukul 10:00 WIB

<https://mncland.com>, diakses pada tanggal 21
September 2019, pukul 11:23 WIB

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal
6 Oktober 2019, pukul 12:12 WIB

[https://www.neliti.com/publications/5359/analisis-
faktor-faktor-yang-mempengaruhi-
pemilihan-lokasi-usaha-pedagang-kaki-lima](https://www.neliti.com/publications/5359/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pemilihan-lokasi-usaha-pedagang-kaki-lima),
diakses pada tanggal 14 Oktober 2019,
pukul 11:23 WIB

[https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article
/view/6657](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/6657), diakses pada tanggal 23
Oktober 2019, pukul 14:43 WIB

[https://www.bloomberg.com/company/press/bloomb
erg-european-hq-named-uks-best-new-
building/](https://www.bloomberg.com/company/press/bloomberg-european-hq-named-uks-best-new-building/), diakses pada tanggal 2
November 2019, pukul 11:13 WIB

[https://www.theconstructionindex.co.uk/news/view/n
ew-bloomberg-hq-achieves-near-perfect-
breeam-score](https://www.theconstructionindex.co.uk/news/view/new-bloomberg-hq-achieves-near-perfect-breeam-score), diakses pada tanggal 10
November 2019, pukul 13:20 WIB

<https://www.theconstructionindex.co.uk>, diakses
pada tanggal 10 November 2019, pukul
13:50 WIB

[https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/vi
ew/328/253](https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/328/253), diakses pada tanggal 15
November 2019, pukul 12:23 WIB

[https://www.bandaacehtourism.com/info/fakta-2-
iklim-dan-cuaca-
bandaaceh/#.XdVlzCRR3Dc](https://www.bandaacehtourism.com/info/fakta-2-iklim-dan-cuaca-bandaaceh/#.XdVlzCRR3Dc), diakses pada
tanggal 18 November 2019, pukul 15:59
WIB

[https://www.citiconindonesia.com/panel-lantai-
citicon](https://www.citiconindonesia.com/panel-lantai-citicon), diakses pada tanggal 18 November
2019, pukul 15:29 WIB

<http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/ja/article/view/304>, di
akses pada tanggal 20 November 2019,
pukul 12:31 WIB

<https://www.archdaily.com/152495>, diakses pada
tanggal 23 November 2019, pukul 14:43
WIB

<https://www.archdaily.com/204701>, diakses pada
tanggal 23 November 2019, pukul 16:03
WIB

[https://www.arsitur.com/2015/10/menara-phinisi-
universitas-negeri.html](https://www.arsitur.com/2015/10/menara-phinisi-universitas-negeri.html), diakses pada
tanggal 27 November 2019, pukul 10:13
WIB

Kutipan Artikel

Maisaputra, J., Nurzal, E. (2022), *Stasiun Aceh TV di Banda Aceh dengan Pendekatan Arsitektur High Tech*, Rumoh, Vol: 12, No: 1, Hal: 9-14: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.170>



SENSE OF PLACE PADA RUANG PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS INDONESIA

Sense of Place in the University of Indonesia Library

Nisa Putri Rachmadani¹, G. Prasetyo Adhitama² dan Agus Sachari³

1) Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dan Program Studi Desain Komunikasi Visual ISBI Aceh
(nisaputrirachmadani@gmail.com)

2) Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (gregoriusprasetyoadhitama@gmail.com)

3) Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (agus.sachari@fsrd.itb.ac.id)

ABSTRAK

Perpustakaan akademik sebagai sebuah tempat sosial bagi mahasiswa dimaknai sebagai sebuah tempat yang sunyi dan tenang. Tetapi konsep *library as a place* membawa perpustakaan menjadi sebuah tempat beraktivitas sosial baik akademik maupun non-akademik. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan salah satu perpustakaan akademik di Indonesia yang mengusung konsep *library as a social place*. Dengan konsep *library as a place*, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia diharapkan akan meningkatkan tingkat kenyamanan pengguna perpustakaan. Fenomena *library as a place* yang tercipta antara keseimbangan aktivitas akademik dan non-akademik menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Melalui teori *Place* milik Hashemnezhad, maka dikaji pengaruh aspek fisik, emosi dan perilaku terhadap makna yang terbentuk pada ruang perpustakaan sebagai ruang publik. Dalam mengkaji penelitian ini secara komprehensif, metode yang digunakan adalah pendekatan campuran dengan strategi eksploratori sekuensial. Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung yang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, baik warga Universitas Indonesia maupun non-UI, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) aspek fisik area perpustakaan yang paling mempengaruhi kepuasan pengunjung perpustakaan adalah suhu ruang; (2) suasana nyaman yang tercipta dari aktivitas sosial yang terjadi terbentuk dari adanya elemen ruang sosial (plaza dan lobi) sehingga perpustakaan akademik juga berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan tempat bersantai; dan (3) pengunjung perpustakaan memaknai ruang perpustakaan sebagai tempat mencari ide/gagasan/inspirasi. Makna tempat (*place*) pada perpustakaan akademik terbentuk oleh perannya sebagai ruang sosial. Kehadiran ruang sosial pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia menjadikan identitas baru bagi perpustakaan akademik, sehingga Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia memiliki ciri khas dan ketertarikan untuk dikunjungi.

Kata-kata kunci: Perpustakaan Akademik, *Sense of place*, *Library as a Place*

ABSTRACT

Academic library as a social place for student is interpreted as a quite and calm place to study. Nowadays, the concept of library as a place bring the library into a place for social activities both academic and non-academic. The Central Library of University of Indonesia is one of the academic libraries in Indonesia that have the concept of "library as a social place". With the concept of library as a place, The Central Library of University of Indonesia hopefully can increase the user's convenience level. The phenomenon of library as a place created between the balance academic and non-academic activities is the main focus of this research. Through the Theory of Place by Hashemnezhad, an analysis will be done to investigate the effect of physical aspect, emotional aspect, and behavioral aspect on the formation of the meaning of library as a public space. This study was done by using mixed method approach, through sequential exploratory strategy. The samples of this study are the visitors of The Central Library of University of Indonesia, including the students of University of Indonesia and the students of other universities who have been selected through purposive sampling method. From the analysis it can be concluded that: (1) the main physical aspect of the library that influence the readers' satisfaction was the room temperature; (2) the cozy situation formed through the social activities is adding the readers' comfort to relax and spend their spare time; (3) the library user interpret the library as a place to search an idea, thought, or inspiration. The presence of a social space at the Central Library of the University of Indonesia makes a new identity for academic libraries, so that the Central Library of the University of Indonesia has characteristics and interests to visit.

Keywords: Library, *Sense of place*, *Library as a Social Place*

Article History

Diterima (Received) : 15-06-2022
Diperbaiki (Revised) : 29-06-2022
Diterima (Accepted) : 30-06-2022



1. PENDAHULUAN

Perpustakaan Akademik merupakan salah satu fasilitas penunjang aktifitas belajar mengajar pada sebuah akademik/universitas yang menyediakan berbagai informasi data yang berasal dari koleksi buku, majalah dan literatur lainnya. Mahasiswa juga turut menggunakan perpustakaan sebagai ruang bersama untuk mengerjakan tugas, diskusi dan kegiatan lain yang dapat menghidupkan sebuah perpustakaan, namun peran teknologi yang memberi kemudahan untuk dapat mengakses buku secara digital tampaknya memberi pengaruh buruk bagi perpustakaan. Ditambah lagi, menurut hasil survey UNESCO tahun 2016, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada zona rawan, yakni 0.001 %, yang artinya hanya 1 dari 1000 orang membaca perharinya (Gewati, 2016).

Peran teknologi ini akhirnya membawa perpustakaan menuju sebuah lembaga penyedia informasi tanpa buku. Sehingga banyak perpustakaan yang berlomba-lomba untuk tetap dapat menghidupkan kembali keeksistensian perpustakaan dengan menyediakan fasilitas baru serta desain ruang yang interaktif. Temuan Hisle (2005) dalam penelitiannya menyatakan tuntutan model belajar saat ini turut mengikutsertakan sebuah kafe di dalam perpustakaan, memiliki area berkumpul untuk berkolaborasi dan berinteraksi, dan adanya sebuah ruang terbuka besar sebagai pengganti ruang belajar kecil. Selanjutnya, dalam penelitiannya Bisbrouck (2004) juga mengungkapkan bahwa tren terbaru dalam desain dan renovasi perpustakaan berkonsentrasi pada perpustakaan sebagai sebuah tempat dan ruang publik (*library as a place and a public space*).

Dengan bergesernya fungsi perpustakaan, potensi konsep *library as a social place* menarik perhatian pengunjung perpustakaan untuk dapat mengunjungi perpustakaan. Ketertarikan seseorang terhadap tempat dapat dirasakan secara sadar melalui ketertarikan fisik, namun juga dapat dirasakan secara tidak sadar melalui emosi yang dirasakan. Fenomena ini biasanya dinamakan *sense of place*. Perpustakaan akademik sebagai sebuah tempat sosial bagi mahasiswa khususnya akan dimaknai berbeda ketika aktivitas utama yang terjadi di dalamnya berubah. Pengalaman yang didapat bukan lagi tentang bagaimana perpustakaan sebagai sebuah tempat yang sunyi dan tenang, melainkan sebagai tempat beraktivitas sosial baik itu aktivitas akademik maupun non-akademik. Konsep *library as a place* salah satunya dapat kita temui pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI).

Keunikan konsep *library as a social place*, menjadikan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai *one-stop-area* di lingkungan Universitas Indonesia yang dilengkapi dengan area *lobby*, area plaza yang rindang dan sejuk, serta fasilitas penunjang seperti retail buku, serta makanan. Fenomena yang tercipta antara keseimbangan aktivitas akademik dan non-akademik menjadi menarik untuk dikaji, terlebih impresi seseorang tentang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai sebuah tempat dapat dengan langsung melekat di ingatan melalui bentuk fisiknya.

Kim (2016) dalam penelitiannya mengeksplorasi makna dan dimensi perpustakaan perguruan tinggi sebagai sebuah tempat, mengidentifikasi unsur-unsur formatif perpustakaan perguruan tinggi sebagai tempat yang ditimbulkan dalam hal pengaturan fisik tempat (*physical setting of place*), orang (*person*), dan tindakan (*act*). Analisis komponen utama identifikasi tiga dimensi perpustakaan akademik sebagai tempat: informasi dan layanan, membaca dan belajar, dan relaksasi. Artinya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Meskipun perubahannya terlihat secara signifikan, namun perilaku pengunjung perpustakaan terhadap gedung perpustakaan yang 'baru' tidak berubah. Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui penelitian ini akan diidentifikasi kualitas ruang perpustakaan yang bagaimanakah yang paling berpengaruh dalam memberikan makna yang terbentuk pada perpustakaan akademik sebagai ruang sosial melalui emosi dan perilaku pengunjung perpustakaan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menjabarkan keadaan dan fenomena yang terjadi pada objek penelitian untuk menggambarkan kebutuhan, ketersediaan, dan kenyamanan ruang perpustakaan. Area penelitian terdiri dari area perpustakaan, area *lobby*, dan area plaza. Sehingga data diperoleh dari hasil sebaran kuesioner kepada 100 pengunjung perpustakaan yang pernah mengunjungi area perpustakaan, *lobby*, dan plaza dan observasi langsung untuk mengamati perilaku serta aktivitas pada Perpustakaan Pusat Univ. Indonesia.

Alat ukur pada penelitian ini dipakai untuk terlebih dahulu mengidentifikasi tingkat *sense of place* yang dirasakan pengunjung Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai ruang publik



melalui tiga dimensi pembentukannya, yaitu aspek kognitif (fisik), aspek perilaku, dan aspek emosi. Pengukuran ketiga aspek pada kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 skala. Hasil pengukuran berdasarkan skala Likert ini akan dianalisis menggunakan kriteria presentase skor tanggapan responden terhadap skor ideal menurut Narimawati (2007) agar mempermudah penilaian pengukuran.

Tabel 1: Kriteria Presentase Skor Tanggapan Responden Terhadap Skor Ideal

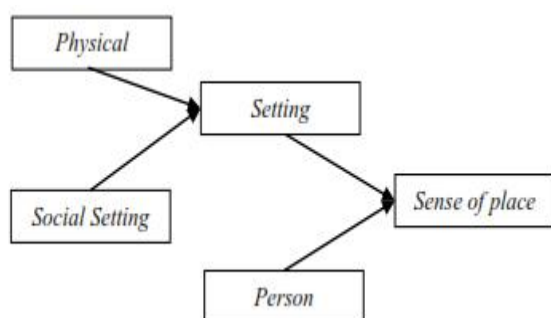
No.	Presentase Jumlah Skor	Kriteria
1	20,00 – 36,00	Sangat Tidak Baik/Penting
2	36,01 – 52,00	Tidak Baik/Penting
3	52,01 – 68,00	Sedang
4	68,01 – 84,00	Baik/Penting
5	84,01 – 100	Sangat Baik/Penting

Sumber: (Narimawati, 2007)

3. TINJAUAN TEORI

3.1 Sense of Place

Secara umum, makna *sense of place* dapat dipahami sebagai hubungan antara individu pada sebuah tempat. Menurut Hashemnezhad dkk (2013) mengemukakan bahwa *sense of place* adalah sebuah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau space menjadi sebuah tempat atau *place*, perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku yang spesial dan karakteristik emosi dari individu. Rostamzadeh (2012) mendefinisikan *sense of place* sebagai ikatan emosional antara tempat dengan manusia. Tempat adalah posisi tertentu yang dilengkapi dengan atribut fisik atau karakteristik lokasi, makna, dan persepsi. Dua faktor utama yang berpengaruh terhadap *sense of place* adalah kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Bell et al, 1996).



Gambar 1: Sense of Place

Sumber: (Bell, Fisher, et all, 1996)

3.2 Tingkatan Sense of Place

Kehadiran *sense of place* yang kuat berasal dari respon pengguna terhadap tempat. Hal ini serupa dengan pernyataan Shamai (2005, dalam Najafi, 2011) yang menjelaskan bahwa tingkatan *sense of place* meliputi pengetahuan, rasa memiliki, rasa terikat, dan komitmen. Berdasarkan empat elemen tersebut, *sense of place* memiliki tujuh tingkatan yang tidak harus berlaku pada semua tingkatan tempat, yaitu: (1) tidak memiliki kepekaan pada tempat, (2) sadar akan lokasi keberadaan di suatu tempat, (3) perasaan memiliki tempat/berada di tempatnya, (4) kelekatan pada tempat, (5) identifikasi dengan tujuan tempat, (6) keterlibatan dalam tempat, dan (7) pengorbanan untuk tempat.

Hashemnezhad dkk (2013) menyatakan secara umum interaksi antara manusia dengan tempat atau *place* terdiri dari tiga dimensi, yaitu: 1) aspek kognitif, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap bentuk dan pemahaman terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya 2) aspek perilaku, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan, dan 3) aspek emosi, menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat.

3.3 Karakteristik Fisik Ruang

Perubahan karakter fisik ruang (space) menjadi sebuah tempat (*place*) dipengaruhi oleh setting sosial yang tercipta di dalamnya. Secara umum, karakter fisik ruang terbentuk oleh (1) privasi pengguna, (2) warna dan material, (3) pencahayaan, (4) bukaan, (5) tata letak furniture, dan (6) presentasi visual arsitektural. Kondisi lingkungan sosial yang mempengaruhi kepuasan terhadap suatu tempat disebabkan oleh: (1) adanya kewenangan untuk mengontrol; (2) adanya kesempatan untuk dapat berkreasi (berkaitan dengan aktivitas); (3) adanya kesempatan untuk menguasai, memiliki control atas tempat tersebut; (4) adanya kesempatan untuk mendapatkan privasi; (5) adanya kesempatan untuk menjalankan peran personal (*personal display*); dan (6) adanya perasaan aman, tenteram, dan damai. Makna tempat bagi individu menjadi berarti ketika setting sosial dirasakan secara emosional, dan memiliki ketertarikan terhadap ruang tersebut sehingga ada perasaan ingin kembali ke tempat tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini akan mengidentifikasi terbentuknya *sense of place* pada perpustakaan sebagai ruang



sosial Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagai ruang publik melalui karakteristik dan preferensi umum dan khusus responden yang berkaitan dengan tiga dimensi interaksi antar manusia dan lingkungannya, yaitu aspek Fisik (Kognitif), Perilaku (Fungsi), dan Emosi (Makna).

4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan perpustakaan yang diklaim sebagai perpustakaan terbesar di Asia Tenggara. Saat ini, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia merupakan satu-satunya perpustakaan akademik di Indonesia bertaraf internasional. Perpustakaan ini ditargetkan dapat turut membantu perkembangan pendidikan di Indonesia dengan menawarkan 3-5 juta koleksi buku yang dimilikinya. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia didesain oleh Budiman Hendropurnomo dengan mengadaptasi keadaan alam yang ada di Universitas Indonesia.

Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia ini dibangun di atas seluas 2,5 ha dengan luas gedung 33.000 m². Gedung ini mempunyai gubahan massa yang unik dan menarik perhatian, karena memang dirancang khusus untuk menjadi salah satu icon di lingkungan UI. Gedung ini biasa dikenal dengan sebutan *The Crystal of Knowledge*, hal ini karena gedung ini terdiri dari sederet gubahan massa yang menyerupai kristal. Ruang perpustakaan terdiri dari 3 bagian utama, yaitu area perpustakaan, area *lobby*, dan area plaza.

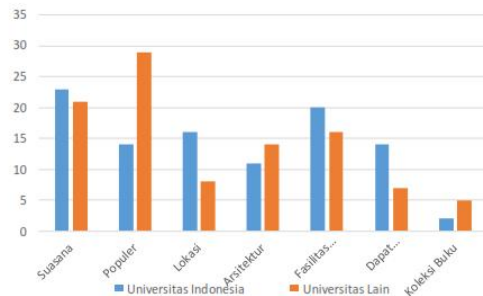


Gambar 2: Layout Plan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Pengelola Perpustakaan UI, 2018)

4.2 Karakteristik Preferensi Pengunjung Perpustakaan

Dari total 100 responden, 44 orang merupakan mahasiswa UI dan 56 orang merupakan pengunjung umum atau mahasiswa non-UI. Berdasarkan data hasil sebaran kuesioner, rata-rata mahasiswa menghabiskan waktu selama tiga jam dengan frekuensi kunjungan sehari dalam seminggu.



Gambar 3: Perbedaan Preferensi Motivasi Pengunjung Perpustakaan

(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

Bagi responden UI, suasana merupakan motivasi utama. Namun bagi responden non-UI, kepopulerannya menimbulkan rasa penasaran sehingga pengunjung perpustakaan berkeinginan untuk mengunjungi perpustakaan. Pengunjung perpustakaan memaparkan alasan pemilihan berkegiatan di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia sebagian besar adalah karena faktor tempat, yakni populer, suasana menarik, dan arsitektur dan tata ruang menarik. Kemudian diikuti faktor pelayanan yang meliputi koleksi buku lengkap, fasilitas umum memadai serta dapat bersosialisasi. Hal ini berarti kecenderungan motivasi pengunjung perpustakaan adalah pada citra perpustakaan. Kepopulerannya timbul akibat gebrakan konsep ruang publik serta bentuk fisik gedung Perpustakaan itu sendiri sehingga tercipta suasana yang menarik bagi pengunjung perpustakaan.

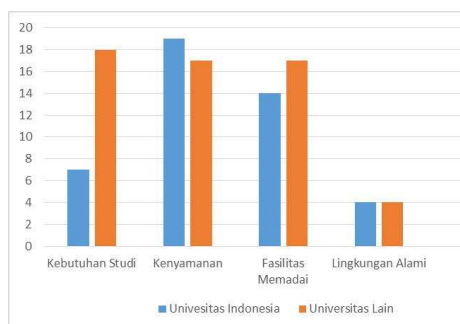


Gambar 4: Perbedaan Preferensi Aktivitas Pengunjung Perpustakaan

(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

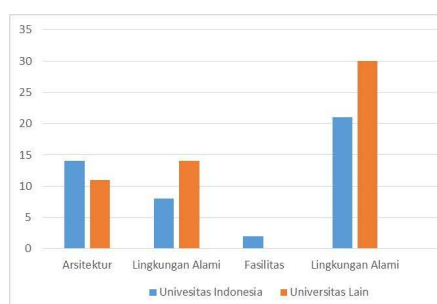


Hasil kuesioner menunjukkan bahwa aktivitas utama pada Gedung Perpustakaan Pusat Univ. Indonesia adalah mengerjakan tugas/mencari referensi (53%). Dalam konteks *library as a social place*, sebanyak 20% responden menunjukkan bahwa kegiatan mereka adalah berdiskusi bersama teman dan sebanyak 13% responden mengisi waktu luang.



Gambar 5: Perbedaan Preferensi Faktor Kebutuhan Responden
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

Perbandingan responden UI dan responden non-UI terhadap faktor berlama-lama tidak jauh berbeda. Hanya, bagi responden non-UI, kebutuhan studi merupakan hal utama yang membuat mereka untuk dapat betah berlama-lama di perpustakaan. Ketertarikan responden non-UI juga diikuti oleh adanya fasilitas yang memadai. Artinya, bagi para responden non-UI, fungsi utama perpustakaan Pusat Univ. Indonesia masih dianggap penting. Dan dengan adanya fasilitas yang memadai menambah ketertarikan mereka untuk dapat terus mengunjungi perpustakaan ini.



Gambar 6: Perbedaan Preferensi Unsur Menarik Responden
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

Mayoritas responden menyebutkan bahwa aktivitas yang menarik dalam membentuk citra perpustakaan adalah suasana yang nyaman dan tenang sehingga dapat mendukung konsentrasi membaca. Hal ini berarti aktivitas yang tercipta

menjadi sebuah pencitraan yang melekat dalam memori para responden.

4.3 Karakteristik Aspek Fisik Pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia terdiri dari beragam karakter ruang fisik yang berbeda-beda yang tercipta dari penggunaan benda-benda fisik yang berbeda-beda pula. Identifikasi pembentukan *sense of place* berdasarkan aspek fisik mengacu pada kualitas ruang sebuah perpustakaan menurut IFLA *Library Building Guidelines* (2004). Aspek fisik kualitas ruang perpustakaan terdiri dari ruang (tata letak), variasi (keberagaman jenis ruang), hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, dan style dan fashion. Karakter aspek fisik pada Perpustakaan Universitas Indonesia, yaitu:

- 1) Penataan area perpustakaan menggunakan sistem parak, yaitu dengan memisahkan ruang koleksi dan ruang baca. Letak antara ruang koleksi dan ruang baca dipisahkan oleh koridor yang diujungnya terdapat ruang diskusi.
- 2) Penataan rak buku mengikuti alur lengkung bentuk ruangan. Rak buku terdiri atas 2 lantai dan didesain dengan tinggi 2m, sehingga memudahkan pengguna untuk mengambil koleksi yang diinginkan dengan leluasa.
- 3) Alur posisi antara ruang koleksi, ruang baca, dan ruang diskusi mudah dimengerti oleh pengunjung perpustakaan.
- 4) Jarak antar meja bersekat berada pada jarak pribadi (0,46-1,22 m).
- 5) Penggunaan warna dihadirkan dari warna pada permukaan bidang-bidang interior, lantai dan langit-langit yang didominasi oleh warna-warna netral.
- 6) Dinding interior gedung perpustakaan menggunakan batu palimanan palemo. Bahan ini bersifat bebas perawatan (*maintenance free*).
- 7) Luas bukaan jendela adalah 20% dari keseluruhan luas dinding. Kualitas pencahayaan pada area perpustakaan berada pada rentang iluminasi berkontras sedang (36,5%-50,83%).
- 8) Penghawaan buatan dikondisikan 20°C dengan rata-rata kelembaban udara berkisar antara 50-70%. Suhu udara cukup baik untuk pengunjung perpustakaan dapat beraktivitas, dan kelembaban udara cukup baik untuk menyimpan buku.



- 9) Letak lobi dan plaza strategis, sehingga cocok dijadikan area pertemuan.
- 10) Terdapat elemen dekorasi pada dinding yang dihiasi oleh tulisan 'baca' dari mancanegara yang menandakan filosofi perpustakaan.
- 11) Area lobby memiliki view yang baik dan berdekatan dengan berbagai fasilitas penunjang lainnya, Sehingga sering dimanfaatkan sebagai tempat 'transit' para pengunjung perpustakaan.
- 12) Terdapat plaza sebagai elemen baru yang hadir dengan lingkungan alami. Oleh karena itu, plaza sering dimanfaatkan untuk acara non-akademik bagi para pengunjung.



Gambar 7: Area Perpustakaan
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)



Gambar 8: Area Lobby dan Plaza
(Sumber: Nisa Putri Rachmadani, 2018)

4.4 Karakteristik *Setting Sosial* di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia

Ruang sosial yang tercipta di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia adalah hasil nyata dari interaksi yang terjadi di dalam gedung perpustakaan. Pada perpustakaan akademik umumnya, ruang

perpustakaan memiliki dimensi dan batasan yang jelas sebagai sebuah tempat untuk belajar dengan tenang. Namun perpustakaan akademik dengan konsep perpustakaan sebagai tempat sosial memiliki dua aktivitas utama, yaitu mengerjakan tugas dan berdiskusi.

Gambaran kontrol sosial dapat terlihat pada ruang diskusi. Meskipun ruang diskusi terlihat seolah ramai, namun suasananya masih terbilang tenang. Pengguna ruang diskusi seolah saling mengerti dengan tetap menjaga ketenangan. Hal ini pada dasarnya terbentuk karena adanya pemahaman-pemahaman tertentu tentang aturan yang mereka miliki atas perpustakaan dan pengunjung perpustakaan juga memiliki kewenangan untuk mengontrol suasana yang tercipta.

Di sisi lain, pada area lobi kontrol sosial yang terjadi sangat tinggi, mengingat area lobi terletak berdekatan dengan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Dilengkapi dengan tersedianya sofa, citra area lobi dianggap sebagai area untuk dapat bersantai dan beristirahat sehingga membuat pengunjung selalu ramai berkumpul dan bersosialisasi di area ini. Kontrol sosial juga dapat secara jelas kita ketahui terjadi pada area plaza. Pada hari biasa, keramaian di area plaza terjadi pada sore hari. Namun, sering kali pada akhir pekan keramaian bisa terjadi sedari pagi hingga sore hari. Hal ini terjadi dikarenakan banyak digelar acara baik acara akademik maupun non-akademik.



Gambar 9: Pameran Internal Ekskursi Arsitektur Universitas Indonesia
(Sumber: twitter @ekskursiarsui)

4.5 Proses Terbentuknya *Sense of Place* Perpustakaan Pusat Indonesia

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa pola kegiatan di masing-masing ruang pada gedung perpustakaan ini telah menjadi bagian dari ruangan. Ruang diskusi, area lobi dan area plaza dianggap cocok untuk dapat melakukan kegiatan atau interaksi sosial, baik yang berhubungan dengan kegiatan akademik maupun non-akademik. Sedangkan ruang koleksi dan ruang baca dianggap



sebagai area yang bersifat pribadi. Citra yang hadir sebagai ruang bentukan dari hasil aktivitas para penggunanya ini biasa disebut dengan *representational space* (Lefebvre, 1991).

Pencapaian citra fisik dan sosial sebuah ruang pada akhirnya membentuk suatu perilaku yang membuat seseorang memiliki keterikatan secara emosional terhadap ruang tersebut. Aspek fisik paling dominan pada area perpustakaan adalah suhu ruang dengan skor ideal sebesar 83,8% (kategori baik/penting). Di sisi lain, aspek fisik yang dominan berpengaruh di area *lobby* dan area plaza adalah kemudahan mengakses tempat. Hal ini karena area *lobby* memiliki letak yang strategis serta terdapat fasilitas penunjang di sekelilingnya. Kedua aspek fisik tersebut memberi pengaruh secara stimulan melalui emosi para pengunjung perpustakaan. Aspek emosi yang paling dominan adalah perasaan betah dan nyaman dengan skor ideal sebesar 85,6% (kategori sangat baik/penting).

5. KESIMPULAN

Aspek fisik utama yang memicu pembentukan *sense of place* pada area perpustakaan adalah suhu ruang, sedangkan pada area *lobby* dan plaza adalah kemudahan mengakses tempat. Preferensi utama aspek emosi adalah keinginan untuk dapat menghabiskan waktu luang dengan kondisi yang membuat betah dan nyaman. Makna tempat (*place*) pada perpustakaan terbentuk oleh perannya sebagai ruang sosial. Peran perpustakaan akademik telah menjadi tempat bagi para pengunjung untuk mencari ide/gagasan/inspirasi, namun sebagai ruang sosial perpustakaan akademik juga telah berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan tempat bersantai.

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh suasana nyaman yang tercipta dari karakteristik fisik Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan kondisi seting sosial yang tercipta dari aktivitasnya. Kehadiran ruang sosial pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia menjadikan identitas baru bagi perpustakaan akademik, sehingga Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dan tertarik untuk dikunjungi. Ketika sebuah tempat memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi (*place dependence*), maka memungkinkan individu atau pengguna secara stimulan memiliki keterikatan terhadap ruang sehingga ada perasaan ingin kembali ke tempat tersebut (*place identity*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bell, P. A., Fisher, J. D., & Greene, T. C. (1996). *Environmental Psychology*. Forth Worth: Hartcourt Brace College Publishers.
- Bisbrouck, M. F., Desjardins, J., Menil, C., Ponce, F., and RouyerGayette, F. (Eds.). (2004). *Libraries as Places: Buildings for the 21st century*. IFLA's Public Libraries Section. International Federation of Library Associations and Institutions.
- Gewati, Mikhael. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Diunduh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Hashemnezhad, H, Yasdanfar, Abbas, S, Heidari, Akbar, A, Nazgol, B. (2013). *Comparison the Concepts of Sense of place and Attachment to Place in Architectural Studies*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences.
- Hisle, W. L. (2005). *The Changing Role of the Library in the Academic Enterprise. Information Services Staff Speeches and Presentations*. Diunduh dari <https://digitalcommons.conncoll.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=isstaffsp>
- Kim, J.-A. (2016). *Dimensions of User Perception of Academic Library as a Place*. The Journal of Academic Librarianship. Vol. 42: 509-514.
- Kugler, C. (2007). *Interior Design Considerations And Developing The Brief*. Principal. Sydney, Australia: CK Design International.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Najafi, M., & Shariff. B. M. (2011). *The Concept of Place and Sense of place in Architectural Studies*. International Journal of Human and Social Sciences, 6, 3, 187-193
- Narimawati, Umi. (2007). *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia: Aplikasi Contoh dan Perhitungan*. Jakarta: Agung Media.
- Rostamzadeh, M.R.N., Anantharaman, Yoon Kin Tong. (2012). *Sense of place on Expatriate Mental Health in Malaysia*. Internasional Journal of Social Science and Humanity.
- Shamai, S. (1991). *Sense of place: an Empirical Measurement*. Geoforum, 22, 347-358.

Kutipan Artikel

- Rachmadani, N.P., Adhitama, G.P., Sachari, A. (2022), *Sense of Place pada Ruang Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia*, Rumoh, Vol: 12, No: 1, Hal: 15-21: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.192>



GALERI KOPI DI BANDA ACEH, TEMA: INTANGIBLE METAPHORS

Coffee Gallery in Banda Aceh, Theme: Intangible Metaphors

Aurora Vidya Faramita¹, T. Eka Panny Hadinata²

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (auroravidya7@gmail.com)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (teuku.eka@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Aceh dan kopi merupakan dua hal yang tak terpisahkan sampai saat ini, menikmati kopi sudah menjadi tradisi yang sangat melekat sebagai gaya hidup masyarakat Aceh. Kebiasaan masyarakat untuk minum kopi memunculkan banyak warung kopi sehingga menghadirkan *icon* bahwa Banda Aceh terkenal dengan kota "1001 warung kopi". Kopi Aceh (kopi gayo) juga sudah terkenal di kalangan manca negara, dan terdapat pula jenis kopi lainnya selain kopi gayo yang juga dinikmati oleh masyarakat. Dalam berbagai pameran dan *event* lainnya, gerai kopi Aceh juga hampir selalu ada, bahkan Festival Kopi Aceh juga turut digelar sebagai *event* tahunan kota. Dengan berbagai isu pendukung di atas, sudah selayaknya hadir sebuah wadah yang menampung berbagai dari kegiatan tersebut, baik kegiatan untuk pameran kopi, edukasi, dan pusat belanja kopi. Galeri Kopi di Banda Aceh ini direncanakan sebagai media promosi (*marketing*) kopi, tempat pameran skala nasional maupun internasional serta memberikan edukasi tentang kopi Aceh bagi masyarakat. Tujuan perancangan ini adalah meningkatkan promosi dan nilai jual kopi Aceh di tingkat nasional dan internasional sehingga kopi Aceh semakin dikenal masyarakat Indonesia dan mancanegara. Lokasi rancangan berada di Jalan Prof Ali Hasyimi, Pango, Banda Aceh, Provinsi Aceh. Galeri Kopi di Banda Aceh menggunakan tema *Intangible Metaphors* yaitu yang berasal dari filosofi *circle of life* dan mengusung konsep urat nadi yang merupakan sumber kehidupan, layaknya minuman kopi yang selalu menjadi sumber kebiasaan bagi masyarakat Aceh. Bangunan dirancang menggunakan bentuk-bentuk garis lingkaran, lengkungan, naik turun serta *finishing* fasad dinding yang mewakili wujud dari urat nadi itu sendiri. Galeri kopi dirancang bermassa tunggal dengan daya tampung maksimal 300 orang/hari. Luas lahan 22.791 m² (2.2 Ha) dengan KDB 15.953 m² dan KLB 79.768 m². Fasilitas yang terdapat pada bangunan Galeri Kopi di Banda Aceh yaitu *retail*, *café outdoor*, *café indoor*, area pameran, area *display*, area *roasting*, area pembuatan kopi, area *tester*, ruang seminar, dan ruang pengelola.

Kata-kata kunci: Banda Aceh, Galeri Kopi, *Intangible Methaphors*

ABSTRACT

Aceh and coffee are two things that are inseparable until now, enjoying coffee has become a tradition that is very attached to the lifestyle of the Acehnese people. The people's habit of drinking coffee gave rise to many coffee shops, thus presenting the icon that Banda Aceh is famous for the city of "1001 coffee shops". Aceh coffee (gayo coffee) is also well known among foreign countries, and there are other types of coffee besides gayo coffee which are also enjoyed by the public. In various exhibitions and other events, Aceh coffee outlets are also almost always available, even the Aceh Coffee Festival is also held as an annual city event. With the various supporting issues above, it is proper to have a building that accommodates various of these activities, both activities for coffee exhibitions, education, and coffee shopping centers. The Coffee Gallery in Banda Aceh is planned as a media for coffee promotion (marketing), a place for national and international exhibitions and to provide education about Aceh coffee for community. The purpose of this design is to increase the promotion and selling value of Aceh coffee at the national and international levels so that Aceh coffee is increasingly known to the Indonesian and foreign people. The design location is on Jalan Prof. Ali Hasyimi, Pango, Banda Aceh, Aceh Province. The Coffee Gallery in Banda Aceh uses the theme of Intangible Metaphors, which comes from the circle of life philosophy and carries the concept of veins which are the source of life, just like coffee drinks which have always been a source of habit for the people of Aceh. The building is designed using the forms of circular lines, arches, ups and downs and the finishing of the wall facades that represent the shape of the veins themselves. The coffee gallery is designed as a single mass with a maximum capacity of 300 people/day. Land area 22,791 m² (2.2 Ha) with KDB 15,953m² and KLB 79,768 m². The facilities in the Coffee Gallery building in Banda Aceh are retail, outdoor café, indoor café, exhibition area, display area, roasting area, coffee making area, tester area, seminar room, and management room.

Keywords: Banda Aceh, Coffee Gallery, *Intangible Methaphors*

Article History

Diterima (*Received*) : 15-12-2021
Diperbaiki (*Revised*) : 29-06-2022
Diterima (*Accepted*) : 30-06-2022



1. PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Di kalangan internasional selain terkenal dengan bencana tsunami tahun 2004, Aceh juga terkenal dengan kopinya, terutama kopi gayo. Dalam budaya Aceh sendiri kopi merupakan bagian dari gaya hidup sehari-hari, begitu juga dengan kebiasaan masyarakat Kota Banda Aceh yang tidak dapat dipisahkan dengan kopi. Banyak sekali warung kopi yang ada di Banda Aceh, baik warung kopi yang masih bersifat tradisional maupun dalam nuansa café.

Prospek kopi cukup menggembirakan, namun perdagangan kopi di Indonesia masih mempunyai banyak kendala yang cukup berat yaitu terjadinya kelebihan produksi. Beberapa usaha telah dilakukan diantaranya dengan meningkatkan nilai ekspor. Saat ini nilai ekspor kopi Aceh mengalami penurunan (BPS Aceh, 2019) sebelumnya nilai ekspor kopi arabica Gayo Provinsi Aceh yang rata-rata 10 juta dolar AS per bulan sekarang justru turun hanya berkisar 5 juta dolar. Oleh karena itu harus adanya usaha meningkatkan nilai jual kopi Aceh dengan dibuatnya *event-event* dan acara pameran nasional dan internasional di Aceh.

Kopi gayo merupakan salah satu varietas kopi kelas premium yang banyak diminati oleh penikmatnya. Memiliki aroma dan rasa khas yang sudah diakui oleh penikmat kopi baik dari dalam negeri hingga ke luar negeri. Kopi Arabica Gayo dibudidayakan di Aceh, tepatnya di wilayah dataran tinggi Tanah Gayo, di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan sebagian kecil wilayah Gayo Lues. Produksi kopi yang dihasilkan dari tanah ini merupakan yang terbesar di Asia dan menjadi sentra bisnis yang menguntungkan bagi sebagian masyarakat Gayo dan telah menjadi tanaman kopi yang mumpuni dan berkualitas (Kompasiana, Dewi 2020).

Terdapat beberapa *event* yang diselenggarakan oleh pemerintah Aceh untuk mendukung dan memperkenalkan tentang kopi kepada seluruh masyarakat baik itu *event* Nasional maupun event Internasional. *Event* kopi Internasional diselenggarakan di Jakarta yaitu festival kopi, Indonesia *Coffee People Event* pada tahun 2020 yang bertujuan untuk untuk meneruskan hasil dari forum-forum di festival kepada para beberapa kelompok perusahaan yang berkaitan dengan perkembangan industri kopi. *Event* kopi Nasional diselenggarakan di kota Banda Aceh oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh pada

tahun 2018 dan 2019. Tujuannya sendiri yaitu sebagai perayaan tradisi minum kopi serta lewat festival kopi ini diharapkan agar kopi Aceh semakin dikenal ke seluruh dunia.

Oleh karena itu perlu adanya Galeri Kopi di Banda Aceh karena Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh serta para wisatawan yang berkunjung ke Aceh akan mendarat di Banda Aceh. Perancangan galeri ini dimaksudkan untuk menghadirkan fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk sebuah bangunan galeri. Sehingga bangunan ini menjadi pusat promosi, *event* pameran skala nasional maupun internasional di Aceh, serta memberikan nilai edukasi tentang kopi Aceh.

2. DESKRIPSI LOKASI

Galeri Kopi di Banda Aceh ini berlokasi di Jalan Prof. Ali Hasyimi, Pango, Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia, dengan luas lahan: 22.791 m² (2.2 Ha).



Gambar 1: Lokasi Tapak
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3. STUDI LITERATUR

3.1 Fungsi Galeri

Fungsi dari Galeri Kopi sebagai wadah apresiasi kopi dan memamerkan jenis-jenis kopi yang terdapat di Aceh kepada masyarakat. Secara tidak langsung galeri kopi memberikan fungsi edukasi kepada masyarakat mengenai ilmu dan perkembangan kopi.

3.2 Klasifikasi Galeri

Menurut Ghirardo (1996) membagi tipe pokok galeri menjadi 2, yaitu:

- 1) *Warehouse*: wadah berbagai koleksi bernilai sedemikian harganya koleksi yang ditampung sehingga wadahnya memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi untuk menanggapi perubahan dan perkembangan di dalamnya yang dinamis. Ini



sangat populer dalam berbagai bentuk dan strategi perancangan.

- 2) *Cultural shopping mall*: strategi pemasaran galeri telah membaurkan perancangan persoalan antara seni dan komersil, antara lain melalui maraknya aktivitas komersial dalam galeri. Strategi pemasaran tidak terbatas pada *display*, melainkan juga memberi tekanan pada penjualan cinderamata yang lebih beragam (daripada hanya sekedar poster, kartu pos, katalog), yakni aktivitas utamanya mendorong pemasaran melalui konsumsi.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah *cultural shopping mall* yang membaurkan antara seni dan komersil.

Menurut Ghirardo (1996), ada beberapa klasifikasi galeri, antara lain:

- 1) *Private art gallery*: dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.
- 2) *Public art gallery*: dimiliki oleh pemerintah dan terbuka untuk umum.
- 3) Kombinasi dari kedua galeri tersebut dimiliki oleh pribadi/kelompok dan terbuka untuk umum.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah *private art gallery* dimiliki oleh perseorangan/pribadi atau kelompok.

3.3 Klasifikasi Galeri Berdasarkan Jenis Pameran dan Koleksi

Galeri dapat pula dikelompokkan berdasarkan jenis pameran yang diadakan, atau berdasarkan jenis koleksinya. Klasifikasi galeri berdasarkan jenis pamerannya adalah:

- 1) Pameran tetap (*permanent exhibition*), pameran yang diadakan terus menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap dan bisa juga bertambah.
- 2) Pameran Temporer (*temporary exhibition*), pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
- 3) Pameran keliling (*traveling exhibition*), pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah pameran tetap (*permanent exhibition*) pameran yang diadakan terus menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap dan bisa juga bertambah.

Klasifikasi galeri berdasarkan macam koleksinya adalah:

- 1) Galeri pribadi: berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya-karya seni orang lain. Atau sebagai galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran di mana koleksi yang dipamerkan tidak untuk diperjualbelikan.
- 2) Galeri umum: berfungsi sebagai tempat memamerkan karya-karya seni dari beberapa seniman dan koleksi tersebut diperjualbelikan.
- 3) Galeri kombinasi dari galeri pribadi dan umum.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah galeri umum berfungsi sebagai tempat memamerkan biji-biji kopi dari beberapa petani kopi dan koleksi tersebut diperjualbelikan.

Klasifikasi galeri tingkat dan luas koleksi:

- 1) Galeri lokal, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari lingkungan setempat.
- 2) Galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah/ provinsi/ daerah regional.
- 3) Galeri internasional, merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari berbagai negara di dunia.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka tipe yang akan diterapkan pada rancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah galeri regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah/ provinsi/ daerah regional.

4. TEMA PERANCANGAN

Perancangan Galeri Kopi di Banda Aceh ini menggunakan tema *Intangible Metaphors*. Alasan pemilihan tema ini dikarenakan *Intangible Metaphors* adalah metafora yang tidak dapat diraba/ abstrak/ tidak nyata, metafora yang menghasilkan/ menimbulkan suatu suasana, ekspresi dan perasaan meru yang dirasakan oleh pengamat dalam tataran konsep/ ide maupun kualitas-kualitas khusus (individual, naturalis, komunitas, tradisi, dan budaya). Kiasan yang diambil juga merupakan kiasan dari objek yang abstrak dan tidak dibendakan. Hasil yang terlihat cenderung mengarah pada suatu bentuk yang abstrak (Munawan, 2018).

Interpretasi Tema pada Bangunan Galeri Kopi di Banda Aceh berangkat dari konsep konsep *circle of life* dan urat nadi. Adapun penerapan tema pada bangunan meliputi:



- 1) *Circle of life*: Diterapkan pada pola bentuk denah, dari pola denah, pola alur cerita dari dalam bangunan.
- 2) Urat nadi: diterapkan pada pola fasad bangunan.
- 3) Permainan warna hitam dan putih pada eksterior dan interior bangunan. Pemilihan warna hitam dikarenakan warna Kopi Arabica yang menjadi salah satu kopi favorit bagi masyarakat Aceh. Pemilihan warna putih untuk mengimbangi warna hitam pada interior bangunan serta memberikan kesan lega, bersih dan lapang pada ruangan.
- 4) *Lighting*, menggunakan warna *warm white* agar terkesan hangat pada interior bangunan.

5. ANALISIS PERANCANGAN

5.1 Analisis Pemakai

Berdasarkan studi banding pada Galeri Kopi Indonesia yang berada di Takengon, daya tampung adalah 100 orang/per hari, baik pengunjung dari daerah maupun wisatawan dari luar daerah. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi kapasitas yang akan ditampung di Galeri Kopi di Banda Aceh, selain itu diasumsikan terjadi peningkatan untuk proyeksi 3 tahun dan setiap tahunnya terjadi penambahan 100 pengunjung/hari. Maka, asumsi pemakai untuk bangunan Galeri Kopi untuk 300 orang/ hari.

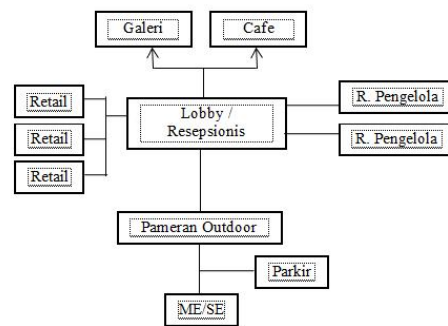
5.2 Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Analisis kegiatan dan kebutuhan ruang Galeri Kopi di Banda Aceh disesuaikan dengan kegiatan pengguna bangunan. Pengguna bangunan yang dianalisis adalah pengunjung dan pengelola. Pengunjung terdiri dari 2 kelompok yaitu pengunjung yang datang untuk menikmati galeri, melihat pameran, dan mencari pengetahuan tentang kopi dan pengunjung yang menyewa ruang galeri untuk menggelar kegiatan pameran (*event organizer* kegiatan terkait kopi).

Jenis pengguna kedua adalah pengelola yang merupakan kelompok orang yang bertugas mengurus kegiatan operasional galeri mulai dari administrasi, mengatur kegiatan yang akan berlangsung, *marketing*, pembersihan dan pemeliharaan gedung. dalam kasus ini pengelola dan pemilik adalah swasta.

5.3 Organisasi Makro

Ruang makro merupakan organisasi yang diatur secara umum dan menjelaskan hubungan antar ruang secara menyeluruh.



Gambar 2: Organisasi Ruang Makro
(Sumber: analisis, 2021)

5.4 Besaran Ruang

Total masing-masing area dan keseluruhan bangunan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Besaran Ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Luas Ruang (m ²)
1.	Area Penerimaan	560,56
2.	Area Pengelola	173,20
3.	Area Galeri	853,28
4.	Area Penunjang	806,60
5.	Area Utilitas	275,50
6.	Mushalla	360,50
	Total Area	3.029,68

5.5 Analisis Tapak

Analisis tapak yang dilakukan adalah analisis iklim, analisis *view* dan analisis vegetasi.

5.6 Analisis Bangunan

Analisis bangunan yang dilakukan adalah analisis struktur utama, wujud massa, analisis sirkulasi dalam bangunan dan analisis material.

5.7 Sistem Utilitas

Sistem yang mengatur perangkat keras fungsi bangunan seperti; instalasi air bersih dan instalasi air kotor, instalasi listrik, sistem pembuangan sampah, sistem pencegah kebakaran, dan sistem penghawaan.

6. KONSEP PERANCANGAN

6.1 Konsep Sesuai Tema

Konsep dasar perancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah untuk merencanakan suatu hasil rancangan berdasarkan judul proyek yang mengarah kepada pendekatan tema, baik secara fisik maupun non fisik sebagai tempat pemelihara dan memamerkan kumpulan benda-benda koleksi yang bernilai budaya dan ilmiah untuk tujuan penelitian, dan pendidikan.



Oleh karena itu, untuk menambah suasana simulasi yang nyata maka arsitektur *Intangible Metaphors* cocok untuk menambah nilai tambah dalam memperkenalkan berbagai jenis kopi yang ada di Aceh pada bangunan Galeri Kopi.

6.2 Konsep Tapak

1) Permintakatan

Permintakatan didasarkan pada jenis dan kebutuhan kegiatan. Persyaratannya dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona publik, semi publik, privat dan servis.

2) Pencapaian

Pencapaian ke *site* dapat dicapai melalui jalur utama yaitu dari Jalan Prof. Ali Hasyimi, Pango. Pada pencapaian dalam *site* terdapat pemisahan pencapaian dengan menggunakan kendaraan dengan pencapaian pejalan kaki.

6.3 Konsep Tata Hijau (Lansekap)

Penempatan tanaman haruslah sesuai dengan tujuan dari perancangannya tanpa melupakan fungsi dari pada tanaman yang dipilih, seperti pohon angsa dan pohon tanjung sebagai peneduh, pohon palem raja dan cemara lilin sebagai pengarah dan pohon cemara dan glondokan tiang sebagai pohon buffer. Penutup tanah digunakan kucai mini, rumput manila dan rumput gajah dan perdu-perduan memakai asoka, seluruh pohon dan tanaman ini cocok dan hidup di daerah tersebut.

6.4 Konsep Parkir

Sistem parkir yang direncanakan pada Galeri Kopi di Banda Aceh adalah menggunakan sistem parkir menyudut 90° untuk kendaraan roda 4 dan 45° untuk kendaraan roda 2.



Gambar 3: Desain Parkir

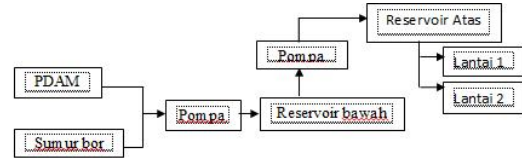
(Sumber: Ilustrasi penulis, 2021)

6.5 Konsep Sirkulasi dan Struktur

Sirkulasi dalam Bangunan dibedakan berdasarkan sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Modul struktur adalah 7,60 m x 7,60 m; dengan struktur atas, tengah dan bawah, yang akan menopang beban bangunan.

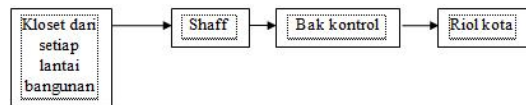
6.6 Konsep Utilitas

Konsep Utilitas terdiri atas jaringan air bersih dan kotor, jaringan listrik, sistem pembuangan sampah, sistem pencegah kebakaran, dan sistem penghawaan.



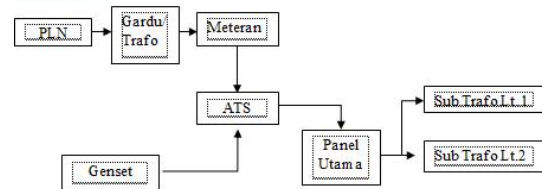
Gambar 4: Jaringan Air Bersih

(Sumber: Ilustrasi penulis, 2021)



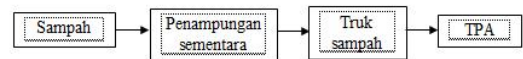
Gambar 5: Jaringan Air Kotor

(Sumber: Penulis, 2021)



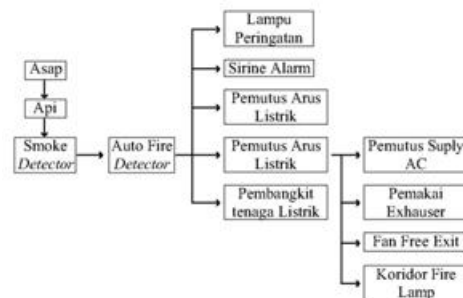
Gambar 6: Jaringan Listrik

(Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 7: Sistem Pembuangan Sampah

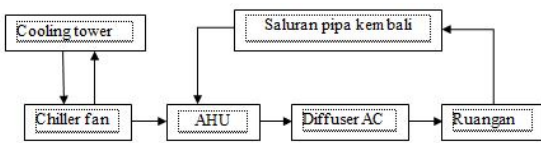
(Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 8: Sistem Pencegah Kebakaran

(Sumber: Penulis, 2021)

Penghawaan yang akan dipakai untuk Galeri Kopi di Banda Aceh adalah sistem penghawaan buatan dan sistem penghawaan langsung. Berikut adalah skema sistem penghawaan.



Gambar 9: Sistem Penghawaan Buatan
(Sumber: Penulis, 2021)

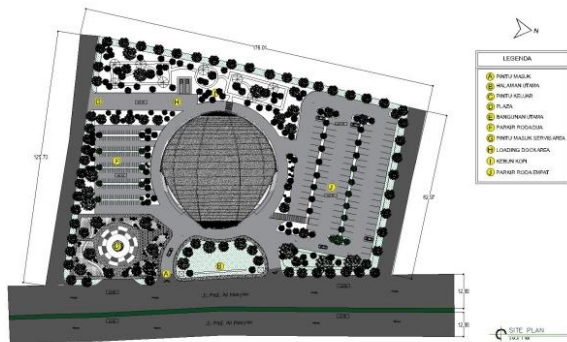
6.7 Konsep Sesuai Tema

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan perubahan massa yang akan diterapkan pada perancangan Galeri Kopi di Banda Aceh adalah massa tunggal. Filosofi “Circle of life” diterapkan pada pola konsep bentuk bangunan, yang memiliki cerita pada setiap area. Pola *circle* akan diterapkan pada pola bentuk denah, pola bentuk *layout* yang mengikuti pola *circle*.

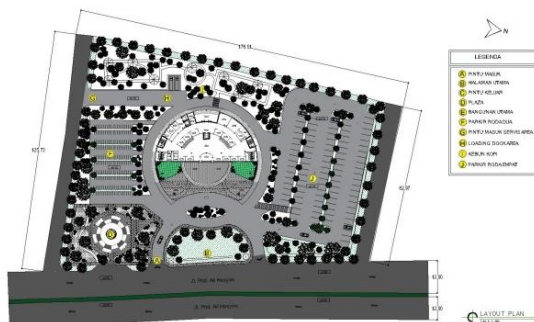
Filosofi “Urut Nadi” yang merupakan sumber kehidupan, layaknya minuman kopi yang selalu menjadi sumber kebiasaan bagi masyarakat Aceh. Urat nadi, akan ditampilkan pada fasad bangunan.

7. HASIL RANCANGAN

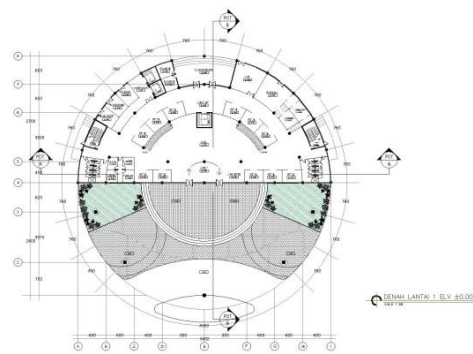
Beberapa gambar hasil rancangan yang dihasilkan adalah gambar *site plan*, *layout plan*, denah lantai 1-3, tampak, potongan, serta gambar hasil *rendering* 3 dimensi.



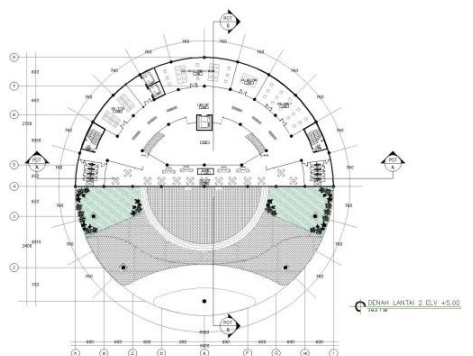
Gambar 10: Site Plan
(Sumber: Penulis, 2021)



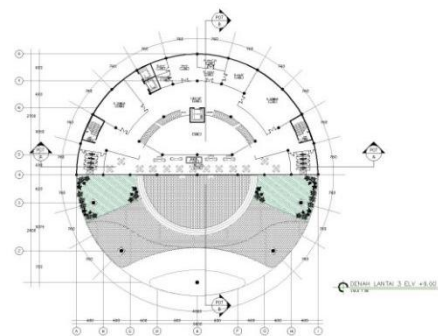
Gambar 11: Layout Plan
(Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 12: Denah Lantai 1
(Sumber: Penulis, 2021)



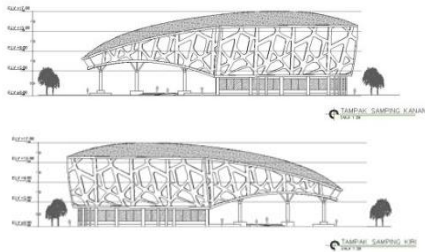
Gambar 13: Denah Lantai 2
(Sumber: Penulis, 2021)



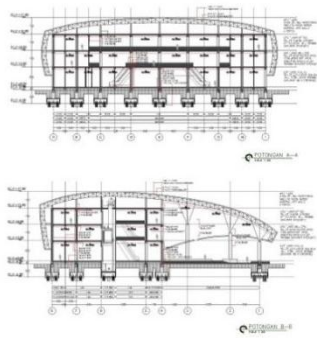
Gambar 14: Denah Lantai 3
(Sumber: Penulis, 2021)



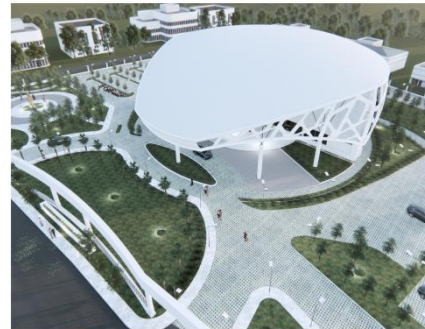
Gambar 15: Tampak Depan dan Belakang
(Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 16: Tampak Depan dan Belakang
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 17: Potongan A-A dan B-B
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 20: Perspektif Mata Burung
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 21: Perspektif Mata Kucing
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 18: Suasana Interior
 (Sumber: Penulis, 2021)



Gambar 19: Suasana Eksterior
 (Sumber: Penulis, 2021)

8. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi (2006). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat. Master Thesis program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Yumita, Erlistia. (2012). Laporan Tugas Akhir : Galeri Seni Rupa di Banda Aceh. Prodi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Aceh. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik (2019).

Kutipan Artikel

- Faramita, A.V., Hadinata, T.E.P. (2022), *Galeri Kopi di Banda Aceh, Tema: Intangible Metaphors*, Rumoh, Vol: 12, No: 1, Hal: 22-28: Juni. DOI:<http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.168>



IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP *NEW NORMAL* PADA KAFE DI ACEH

Identification of Application of the New Normal Concept at Cafes in Aceh

Qurratul Aini¹, Henny Marlina², Febria Ningsih³, Irvail Huzairi⁴

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (gurratul.aini@unmuha.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (henny.marlina@unmuha.ac.id)

3) Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNMUHA (prodi.arsitektur@unmuha.ac.id)

ABSTRAK

Jumlah kafe di Aceh semakin hari semakin bertambah, sehingga menambah wadah berkumpul bagi masyarakat dalam bersosialisasi secara langsung. Saat kondisi pandemic Covid-19, kafe menjadi salah satu area publik yang dihimbau untuk mengatur pembatasan sosial. Berbagai kebijakan untuk menekan penularan virus dilakukan, yaitu; pembatasan waktu, pembatasan jarak dan pembatasan kuantitas pengunjung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan konsep *new normal* pada beberapa kafe di Aceh. Jumlah sampel adalah 21 kafe, yang berada di beberapa wilayah Aceh. Hasil yang diperoleh bahwa sebagian besar kafe yang berada di Aceh belum menerapkan konsep *new normal* secara signifikan, di mana 43% dari 21 kafe belum menerapkan konsep *new normal*. Penerapan konsep *new normal* yang paling banyak diterapkan adalah dengan memberi jarak lebih jauh antar set furniture yaitu mencapai 57%. Konsep lain yang juga diterapkan adalah mewajibkan memakai masker, sistem layanan *take away* dan mempertimbangkan penghawaan dan pencahayaan yang baik.

Kata-kata kunci: Kafe, Konsep New Normal, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The number of cafes in Aceh is increasing day by day, so it also adds a gathering place for the community to socialize directly. During the Covid-19 pandemic, cafes are one of the public areas that are encouraged to regulate social restrictions. Various policies to suppress the transmission of the virus were carried out, namely; time restrictions, distance restrictions and restrictions on the quantity of visitors. This study aims to describe the application of the new normal concept in several cafes in Aceh. The number of samples is 21 cafes, which are located in several areas of Aceh. The results obtained are that most cafes in Aceh have not implemented the new normal concept significantly, where 43% of the 21 cafes have not implemented the new normal concept. The most common application of the new normal concept is to provide a longer distance between furniture sets, which is up to 57%. Other concepts that are also implemented are mandatory wearing of masks, a take away service system and considering good ventilation and lighting.

Keywords: Cafe, New Normal Concept, Covid-19 Pandemic

Article History

Diterima (*Received*) : 18-06-2022
Diperbaiki (*Revised*) : 28-06-2022
Diterima (*Accepted*) : 29-06-2022



1. PENDAHULUAN

Di provinsi Aceh, kafe atau warung kopi merupakan wadah yang sering digunakan masyarakat dalam berinteraksi sosial. Interaksi di kafe umumnya terjadi dari kegiatan bersantai hingga kegiatan bisnis, baik di kalangan keluarga, teman sejawat hingga pelaku bisnis. Suasana kafe yang nyaman dan mendukung aktivitas sangat mempengaruhi pengunjung untuk datang ke kafe.

Banda Aceh merupakan ibu kota provinsi Aceh, dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi dibandingkan kabupaten/ kota lainnya. Seiring meningkatnya jumlah penduduk Aceh yang positif terinfeksi virus Covid-19, pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan pembatasan area-area keramaian sebagai bentuk penanganan terhadap penularan Covid-19. Pembatasan yang dilakukan terhadap kapasitas pengunjung dan waktu beroperasinya cafe tersebut dari adalah dari waktu dan kapasitas.

Menurut Aminah dan Muliawati (2021), kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengurangi penularan Covid-19, khususnya pada area keramaian adalah: (a) mengatur jam operasional, (b) membatasi pengunjung, dan (c) memberi sanksi tegas bagi masyarakat dan pelaku usaha yang melanggar protokol Kesehatan. Kebijakan tersebut secara langsung akan mempengaruhi ruang dalam beraktivitas.

Pertumbuhan kafe di provinsi Aceh yang semakin bertambah, menjadikan kebijakan pembatasan kegiatan sebagai peraturan yang harus dipenuhi. Bentuk pemenuhan kebijakan Covid-19 pada kafe diaplikasikan dalam model yang berbeda-beda. Pada penelitian ini akan mengidentifikasi kafe yang ada di Aceh dalam mengantisipasi kasus Covid-19.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebijakan Protokol Kesehatan pada Area Keramaian

Menurut Aminah dan Muliawati (2021), untuk usaha-usaha yang mengundang keramaian, kebijakan yang dipenuhi oleh pelaku usaha di Kota Banda Aceh adalah:

- 1) Kebijakan jam malam hanya sampai jam 10.00 malam
- 2) Menerapkan protokol kesehatan berupa mencuci tangan, menjaga jarak dan berperilaku hidup bersih
- 3) Penerapan sanksi bagi yang melanggar kebijakan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan *social distancing* dan *physical distancing* sebagai rekomendasi pembatasan dalam menekan penularan Covid-19. Menurut Sabila dan Setiawan (2021), bentuk pembatasan yang dijalankan adalah:

- 1) Menjaga jarak di area yang mengundang keramaian
 - 2) Interaksi jarak jauh (tidak bertemu langsung)
- Kebijakan yang direkomendasikan dapat dipenuhi melalui respon pelaku usaha dalam pengkondisian ruang.

2.2 Protokol Kesehatan pada Tempat Usaha

Dalam menjalankan bisnis, pelaku usaha perlu menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan tempat usahanya. Menurut Sarhati, Lazaref (2021) dan Sabila dan Setiawan (2021), penerapan protokol kesehatan yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Menyediakan sarana cuci tangan dan *handsanitizer* di area pintu masuk dan mudah diakses
- 2) Melakukan pemeriksaan suhu tubuh
- 3) Menjaga kualitas udara
- 4) Sistem pembayaran non tunai (*cashless*)
- 5) Bersih dan higienis
- 6) Melakukan disinfektan
- 7) Mengatur jarak minimal satu meter baik saat antri maupun jarak antar kursi
- 8) Tidak saling berhadapan
- 9) Pemasangan partisi kaca, mika atau plastik di atas meja

2.3 Penerapan *New Normal* pada Cafe

Menurut Pujiyanto, dkk (2021) dan Sarhati, Lazaref (2021), bentuk penerapan *new normal* pada perencanaan cafe adalah:

- 1) Area pengecekan suhu tubuh, pencuci tangan, dan *handsanitizer* diletakkan dekat dengan pintu masuk.
- 2) *Social distancing*, dengan mengatur area tempat duduk dan area servis berjarak satu meter, sehingga kontak fisik dan penyebaran droplet tidak terjadi. Selain itu, *social distancing* juga dilakukan dengan mengurangi kapasitas dan mengatur sirkulasi.
- 3) Kualitas Udara, mengoptimalkan ventilasi silang dengan memaksimalkan fungsi bukaan pada bagian dinding bangunan, sehingga mencegah penyebaran polutan. Meletakkan tanaman pembersih udara juga dapat digunakan untuk menjaga kualitas udara.



Kuncoro, dkk (2021) juga menguraikan bahwa dikarenakan kondisi Covid-19 yang belum pasti kapan berakhir, maka di era *new normal* sebaiknya para pengunjung dan pemilik cafe tetap menerapkan protokol kesehatan, seperti meletakkan *wastafel automatic*, menerapkan *automated-hand sanitizer*, dan *thermal sensor* di pintu masuk, penggunaan sekat akrilik, pembatasan kapasitas, pengaturan jarak mengantri antar pengunjung sejauh dua meter, membuat area *drive-through*, aplikasi pemesanan, dan pembayaran e-money.

Penyediaan fasilitas pendukung kesehatan dan panduan yang jelas di lingkungan usaha serta memastikan pengunjung akan mematuhi dan mengikuti protokol kesehatan. Kejelasan panduan dalam perencanaan cafe dibedakan dalam tiga kategori yaitu *area entrance* (tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, petugas pemandu, *banner/poster covid*), *area ruang makan* (area cuci tangan, pemandu, penataan *furniture*, *exit* khusus, dan *banner*), *area konter layanan* (*signage* jarak antrian, *hand sanitizer*, *banner*) (Dharmawan, Rachmaniyah. 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang dalam dari cafe yang ada di Aceh dalam menanggapi kondisi *pandemic* Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi. Fokus yang akan dideskripsikan adalah bagaimana café yang ada di Aceh mampu menyesuaikan ruang dalam pada masa pandemi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung pada cafe yang ada di Aceh. Analisis yang dilakukan adalah mendeskripsikan ruang dalam dari cafe berdasarkan pertimbangan *new normal* berdasarkan literatur dan teori yang diperoleh.


4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan adalah hasil tinjauan langsung pada kasus kafe yang akan dideskripsikan pengaruh kondisi *new normal*. Adapun penjelasannya difokuskan pada kondisi interior kafe. Deskripsi pengaruh kondisi *new normal* pada cafe yang ada di Aceh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Deskripsi Kafe yang Ada di Aceh

No.	Nama Kafe	Lokasi	Penerapan New Normal
1	Cheeze Tea	Lampriet, Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Pembatasan jam untuk layanan makan di tempat (14.00-21.00) - Pelayanan <i>take away</i> dan antar tanpa bertemu - Penggunaan masker
2	Banda Gadang Coffee	Labuhan haji, Aceh Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak antar kursi berjauhan dikarenakan ruang yang luas - Belum menerapkan penataan <i>new normal</i>
3	Dens Container Coffee Shop	Kuta Padang, Aceh Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Wajib memakai masker - Meja dan kursi masih berdekatan







No.	Nama Kafe	Lokasi	Penerapan New Normal
			
4	Cut Putroe Cafe	Jeuram, Nagan Raya	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan dan penghawaan alami sangat baik - Perabot belum ditata dengan penerapan <i>new normal</i> 
5	Qeez Pancake	Gp. Pineung Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Pembatasan jam - <i>Social distancing</i> masih rendah - Penataan meja masih padat dan tidak menerapkan <i>new normal</i>. 
6	Black Ross	Gp. Baru Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan masker - Penataan meja dan kursi belum menerapkan <i>new normal</i> - Pembatasan jam buka-tutup 
7	Break Time Coffee	Lueng Bata Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga jarak dengan meletakkan set furniture yang berjauhan - Tidak tersedia tempat cuci tangan dan <i>hand</i>







No.	Nama Kafe	Lokasi	Penerapan New Normal
			sanitizer
8	Olenka Cofee & Dinning	Lamgugob Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Perletakan kursi sudah diatur berjarak, hanya bisa diduduki 2-4 orang - Jendela besar memudahkan sirkulasi udara - Warna putih dan terang
9	Sesuki Kupa	Simpang Kiri, Kota Subulussalam	- Peletakan kursi dibuat berjarak
10	BBS Coffee	Simpang Kiri, Kota Subulussalam	- Penerapan <i>social distancing</i> dengan mengatur tatanan set <i>furniture</i>



No.	Nama Kafe	Lokasi	Penerapan New Normal
11	OZ Cafe	Bebesen, Aceh Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Kursi dan meja diatur berjarak - Sistem layanan bawa pulang 
12	Saung Bambu Koki Aceh	Tapak Tuan Aceh Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Belum menerapkan konsep new normal 
13	NA Coffee Premium	Lantemen, Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan jaga jarak - Menerapkan <i>system take a way</i> 
14	Grah Coffee	Lambuk, Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan jaga jarak - Menerapkan <i>system take a way</i> 
15	Kafe Kupi Gampong	Kuta Padang, Aceh Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung wajib memakai masker - Tidak menerapkan konsep <i>new normal</i>



No.	Nama Kafe	Lokasi	Penerapan New Normal
			
16	Café Abu Dels	Senebok, Aceh Barat	<p data-bbox="863 528 1289 562">- Tidak menerapkan konsep <i>new normal</i></p> 
17	Topi Kopi Kiri	Ateuk Pahlawan, Banda Aceh	<p data-bbox="863 898 1289 976">- Menerapkan protokol kesehatan namun tidak signifikan</p> <p data-bbox="863 976 1289 1043">- Mewajibkan memakai masker dan menjaga jarak</p> 
18	Daily Place Workspace & Cafe	Ulee Kareng, Banda Aceh	<p data-bbox="863 1447 1289 1480">- Penerapan jaga jarak pada <i>furniture</i></p> <p data-bbox="863 1480 1289 1547">- Tersedia personal <i>furniture</i> dengan pembatas</p> 
19	Tanabata Coffee		<p data-bbox="863 1783 1289 1854">- Penerapan jaga jarak pada penataan <i>furniture</i></p>



No.	Nama Kafe	Lokasi	Penerapan New Normal
20	Lee Corner Cafee	Punge Ujong, Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan jaga jarak pada penataan furniture
21	Ivory Coffee and Culinary	Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kursi untuk sendiri, berdua dan berempat - Ada himbauan jaga jarak di atas meja,

Sumber: Survei, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh kafe menerapkan konsep new normal. Adapun beberapa konsep *new normal* yang diterapkan adalah:

- 1) Mengatur jarak *set furniture*
- 2) Melakukan pembatasan jam
- 3) Wajib menggunakan masker
- 4) Menerapkan system *take away*
- 5) Mempertimbangkan pencahayaan dan penghawaan yang baik

Dari 21 sampel kafe yang ditinjau, terdapat 9 (43%) kafe yang belum sama sekali menerapkan konsep new normal saat kondisi pandemi. 12 (57%) kafe sudah menerapkan konsep new normal dengan mengatur jarak *set furniture*. Hanya 14% kafe yang melakukan pembatasan jam, 19% kafe baru menerapkan sistem *take away*, 24% mewajibkan memakai masker bagi pengunjung dan hanya 9%

kafe yang mempertimbangkan pencahayaan dan penghawaan yang baik.

5. KESIMPULAN

Survei kafe yang dilakukan tersebar dari beberapa daerah yang ada di Provinsi Aceh. Jumlah sampel Kafe yang diambil adalah 21 sampel. Dari seluruh sampel diperoleh cafe yang ada di Aceh sebagian besar (43%) belum menerapkan konsep *new normal* secara signifikan. Penerapan konsep *new normal* pada kafe di Aceh adalah pembatasan jam (14%) dan memberi jarak lebih jauh antar set furniture (57%), menerapkan protokol kesehatan seperti mewajibkan memakai masker (24%) dan sistem layanan *take away* (19%). Hanya 2 dari 21 kafe yang mempertimbangkan penghawaan dan pencahayaan yang baik.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Sarihati, Lazaref (2021). Kajian Tata Letak Interior Kafe di Jalan Braga Sebelum dan Sesudah Kebiasaan Baru. *Jurna Arsoitektur Zonasi*. Vol. 4, No. 1, 34-45, doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27412.
- Sabila, Wisnu (2021). Evaluasi Konsep Arsitektur Tropis dan New Normal pada Desain Kafe di Sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Simposium Nasional RAPI XX FT-UMS*. 40-49.
- Aminah, Muliawati (2021). Analisis Kebijakan Pemberlakuan Jam Malam dalam Penanganan Covid-19 di Kota Banda Aceh. *Journal of Governance and Social Policy*, Volume 1. Issue 2. 86-950. doi: 10.24815/gaspol.v2i1.21194
- Pijianto, Vallery, Soetanto (2021). Perancangan Kafe di Era New Normal. *Buku Abstrak seminar nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*. 251-262.
- Kuncoro, dkk (2021). Perubahan Perilaku Pengunjung Pasca Covid 19 Terhadap Desain Interior Café. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial 2021*. 22-28
- Dharmawan, Rachmaniyah (2020). Kajian Perilaku Sehat Pelanggan Restoran di Saat Pandemi (Studi kasus: Restoran Cepat Saji di Surabaya). *Jurnal Desain Interior*. Vol 5 No. 2. 53-62.

Kutipan Artikel

Aini, Q., Marlina, H., Ningsih, F., Huzairi, I. (2022), *Identifikasi Penerapan Konsep Kafe New Normal pada Kafe di Aceh*, *Rumoh*, Vol: 12, No: 1, Hal: 29-37: Juni 2022.
DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.193>



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELESTARIAN MONUMEN BENCANA SEBAGAI CAGAR BUDAYA PADA SITUS KAPAL PLTD APUNG DI BANDA ACEH

*Community Perception for Preservation of Disaster Monumen as Heritage at the Site of PLTD Apung
Ship in Banda Aceh*

Zya Dyena Meutia

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi UIN AR-Raniry (zya.meutia@ar-raniry.ac.id)

ABSTRAK

Monumen bencana adalah objek, bangunan atau tempat yang berfungsi untuk mengenang sebuah peristiwa yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi sebagai pembelajaran dan pengingat. Penelitian ini mengambil studi kasus di situs monumen bencana Kapal PLTD Apung, Banda Aceh sebagai sebuah situs pengingat bencana maha dahsyat tsunami, yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan wisata sejarah dan tsunami. Namun berdasarkan observasi dan juga dukungan literatur, diketahui masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan partisipasi untuk menentukan situs sebagai cagar budaya. Selama ini, banyak masyarakat hanya sebagai pengunjung dan belum mengambil peran dalam program-program pelestarian yang mengarah pada pertimbangan untuk menetapkan situs tersebut sebagai cagar budaya. Dibutuhkan identifikasi persepsi dan nilai-nilai signifikan yang dipahami masyarakat dalam melestarikan monumen bencana situs Kapal PLTD Apung Banda Aceh. Studi ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dimana subjek sebagai instrumen utama berdasarkan wawancara mendalam dan observasi serta didukung data-data kuesioner kepada informan. Berdasarkan temuan penelitian pentingnya memahami sudut pandang masyarakat dalam melestarikan serta hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sejarah, sosial, budaya, memori, religius, ketangguhan, dan ekonomi menjadi nilai-nilai signifikan dalam pertimbangan pelestarian monumen bencana situs Kapal PLTD Apung sebagai cagar budaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi berupa melestarikan kawasan hasil bencana tsunami sebagai cagar budaya. Penelitian juga memberikan rekomendasi untuk arsitek dan perencana kota dalam menyusun kebijakan perencanaan monumen bencana situs kapal PLTD Apung sebagai cagar budaya.

Kata-kata kunci: Cagar Budaya, Kapal PLTD Apung, Monumen Bencana, Pelestarian

ABSTRACT

Disaster monument are objects, buildings or places that serve to commemorate an event that can be passed on from generation to generation as a learning and reminder. This study takes a case study at the PLTD Apung ship disaster monumen site, Banda Aceh as a reminder site for the great tsunami disaster that has been designated by the government as a historical and tsunami tourism area. However, based on observations and literature support, there is still a lack of community involvement in conservation and participation in determining the site as a cultural heritage. So far, many people are only visitors and have not taken part in conservation programs that lead to the consideration of establishing the site as a cultural heritage. It is necessary to identify significant perceptions and values that are understood by the community in preserving the disaster monumen of the Banda Aceh Floating PLTD Ship site. This study uses a descriptive qualitative method approach where the subject as the main instrument is based on in-depth interviews and observations and is supported by questionnaire data to informants. Based on the research findings, it is important to understand the community's point of view in preserving and the results of the study show that the values of history, social, culture, memory, religious, toughness, and economy are significant values in the consideration of preserving disaster monumens at the PLTD Apung Ship site as a cultural heritage. It is hoped that this research can contribute in the form of preserving the area resulting from the tsunami as a cultural heritage. The research also provides recommendations for architects and urban planners in formulating policies for planning disaster monuments for the Apung PLTD ship site as a cultural heritage.

Keywords: Disaster Monument, Heritage, Preservation, PLTD Apung Ship,

Article History

Diterima (Received) : 24-06-2022
Diperbaiki (Revised) : 29-06-2022
Diterima (Accepted) : 30-06-2022



1. PENDAHULUAN

Monumen adalah simbol dan tempat-tempat di mana adanya tindakan peringatan, penghormatan, pengorbanan, kesedihan, kehilangan, kerugian dan rasa cinta tanah air dengan nilai-nilai sejarah, budaya dan sosial yang melekat pada tempat tersebut (Breglia, 2006; Logan dan Reeves, 2008). Monumen bencana juga menyerupai lokalitas yang didedikasikan untuk mengingat dengan tujuan interpretasi kolektif memori masa lalu, yang tidak hanya berdampak pada bagaimana orang-orang mengingatnya dan menafsirkan masa lalu, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membangun masa depan (Stone, 2018). Secara khusus, hal ini terlihat di Banda Aceh dimana situs komemorasi (peringatan) tsunami seperti *kapal PLTD Apung* telah dilegitimasi oleh pemerintah sebagai situs resmi wisatawan namun belum ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya (Meutia dkk, 2021)

Pelestarian sendiri merupakan usaha dinamis untuk menjaga keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (UU RI CB 11/2010). Sifat Cagar Budaya: Terbatas (*finite*); tak terbarui (*nonrenewable*); dan mudah rapuh (*vulnerable/fragile*). Indonesia berada di daerah rawan bencana, karena faktor geografi, geologi (lempeng tektonik) dan demografi sehingga menyebabkan ancaman bagi cagar budaya sekaligus menghasilkan lanskap pascabencana yang mengandung reliq peninggalan. Lanskap pascabencana harus dilestarikan dengan merencanakan suatu kawasan yang menjadi peringatan bagi setiap orang akan peristiwa tsunami tersebut (Samuel, 2019).

Pentingnya Cagar Budaya seharusnya tidak hanya terletak pada aspek material (bentuk), tetapi sebagian besar (jika tidak semua) pada aspek non material (fungsi, kegiatan dan *sense of place*). Selain menggunakan pendekatan preservasi (pelestarian) dan *adaptive reuse* (penggunaan kembali), perlu mempertimbangkan pendekatan *adaptive reform* (perubahan bentuk, namun mempertahankan fungsi) untuk bangunan-bangunan pascabencana yang sudah tidak mungkin dipertahankan keaslian bentuknya (biaya, waktu, urgensi lain dalam rehab rekon) dan tetap mempertahankan bangunan ini dalam situs cagar budaya *tangible values* (bukan hanya mengakui *intangible values*). Oleh karenanya, diperlukan integrasi pelestarian cagar budaya dalam peraturan *Urban Planning* (Tata Kota/ Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang

(RDTR), sehingga Pemerintah daerah dapat dengan mudah mengontrol fungsi dan perubahan cagar budaya (Pemerintah Kota Banda Aceh, 2017).

Pemerintah daerah telah melakukan upaya-upaya pelestarian untuk mengenang tragedi bencana maha dahsyat tsunami 2004 silam dengan melakukan konservasi pada objek-objek monumen bencana tsunami. Pemerintah daerah Aceh juga telah mengambil kebijakan-kebijakan, yaitu dengan mendirikan sebuah museum internasional, tiga situs dan enam monumen tsunami. Salah satu kawasan telah dikembangkan menjadi monumen bencana tsunami yaitu kawasan Kapal PLTD Apung. Monumen bencana Kapal PLTD Apung dilestarikan sebagai peringatan peristiwa tsunami dan berdiri di area permukiman warga. Namun berdasarkan observasi dan penelusuran penulis bahwa masih minimnya keterlibatan masyarakat secara komprehensif dalam melestarikan monumen bencana tersebut. Padahal perlunya masyarakat dilibatkan dalam program-program pelestarian demi keberlanjutan monumen bencana tersebut.

Studi ini ingin menjelaskan mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam melestarikan warisan sejarah tsunami berupa situs monumen bencana Kapal PLTD Apung yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang pemerintah saja namun juga masyarakat secara luas mulai dari pengunjung, masyarakat setempat, ahli dan juga penyintas tsunami itu sendiri. Pelestarian bukan hanya fisik semata namun yang lebih penting juga tentang nilai dan makna dari monumen bencana yang akan dilestarikan perlu merefleksikan pandangan dan interpretasi masyarakat sebagai pengguna atau pemilik (Martokusumo, 2015). Oleh karena itu, pelestarian monumen bencana perlu melibatkan suara masyarakat dalam pelestariannya.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat kualitatif deskriptif dan berlangsung selama 3 minggu menggunakan beberapa subjek penelitian seperti Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh, masyarakat lokal, pengunjung, *tour guide* dan tim manajemen dari situs monumen bencana kapal PLTD Apung. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 20 informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan terkait bencana tsunami dan mengetahui keberadaan situs monumen bencana kapal PLTD Apung. Validasi data dilakukan dengan mengonfirmasi kepada sejumlah pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang Kapal PLTD Apung seperti penjaga situs, ahli dan juga keluarga



penyintas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan didukung oleh instrumen tambahan yaitu foto survey, observasi, kuesioner dan pertanyaan wawancara. Reduksi data, display data dan verifikasi diterapkan untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Situs kapal PLTD Apung Banda Aceh

Penelitian ini dilakukan di salah satu situs monumen tsunami yaitu kapal PLTD Apung atau sering dikenal dengan "Kapal Apung" milik PLN Kota Banda Aceh yang merupakan kapal generator listrik. Kapal tersebut sekarang sudah menjadi lokasi pariwisata tsunami Aceh. Luas kapal ini mencapai 1.900 meter persegi dengan panjang sekitar 63 meter. Dahulunya terdapat mesin pembangkit listrik dengan daya sekitar 10,5 megawatt yang ada di dalam kapal. Namun pada tahun 2010 sudah dipindahkan. Pada saat ini, Kapal Apung dikelola oleh Pemerintah Kota Banda Aceh.

Sebelum bencana tsunami melanda kapal berbobot 2.600 ton ini berada di pelabuhan penyeberangan Ulee Lheue, setelah terjadinya bencana tsunami kapal ini berada di Gampong Punge Blang Cut, Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Pada hari Minggu 26 Desember 2004 sekitar pukul 8.45 WIB, gelombang tsunami setinggi 9 m menyeret kapal ini 2,4 km ke daratan. Dahulunya kapal ini merupakan pemberian kepada pemerintah Aceh pada masa konflik antara pemerintah dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) berlangsung. Kapal Apung telah direnovasi pada tahun 2012-2013. Saat ini para wisatawan dapat naik ke atas mengunjungi kapal dan disekitaran kawasan kapal yang sudah dibangun monumen, dua menara, jalan setapak, dan air mancur.

Saksi mata menginformasikan bahwa pada saat kejadian tsunami, kapal PLTD Apung sedang berlabuh di Pelabuhan Ulee Lheue yang jaraknya lebih kurang 5 Km dari gampong Punge Blang Cut. Pada tanggal 26 Desember 2004 tepatnya pada hari minggu, Kapal PLTD Apung sedang berlabuh di Pelabuhan Ulee Lheue, dan baru saja diisi bahan bakar penuh. Awak kapal yang bertugas saat itu berjumlah 12 orang. Sekitar pukul 07.30 terjadi gempa, yang diperkirakan memiliki kekuatan sekitar 9 skala Richter. Setelah sekitar 10 menit kemudian air laut surut ke arah laut dengan jarak lebih kurang 1 km dari garis pantai, dan posisi kapal PLTD menjadi miring ke arah (dalam) pelabuhan. Setelah datang gelombang pertama kapal terhempas ke arah Lamjame, lalu ketika datang gelombang kedua

kapal Apung ini mendarat di atas permukiman warga di Punge, Kecamatan Meuraxa.



Gambar 1 : Situs Kapal PLTD Apung
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

3.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Monumen Bencana Kapal PLTD Apung Banda Aceh

Wawancara penulis dengan informan kepala pengurus monumen ini menyampaikan bahwa hanya ada 1 orang yang selamat di atas kapal dan hingga saat ini penulis belum berhasil mewawancarai penyintas di kapal ini karena tidak ada yang mengetahui keberadaan penyintas tersebut setelah pindah dari Aceh. Keberadaan kapal PLTD kini telah diakui dan disepakati oleh pemerintah untuk menjadi destinasi wisata paling populer di Aceh yang menjadi monumen bencana untuk mengenang terjangan tsunami.

Keberadaan monumen bencana memiliki fungsi sosial budaya bagi masyarakat lokal. Fungsi sosial budaya yang dimaksud adalah memberikan manfaat sosial dengan adanya komemorasi/pengingat berupa praktik-praktik memorial, kegiatan sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini dapat ditinjau dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di monumen bencana dan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan monumen bencana yang ada disekelilingnya seperti adanya aktivitas penjualan souvenir dan juga masyarakat yang bisa berjualan disekitar situs. Monumen sebagai cagar budaya menjadi salah satu hal yang penting terhadap suatu kejadian. Monumen bencana yang dijadikan cagar budaya dapat digambarkan sebagai sebuah simbol dan identitas agar masyarakat dapat mengetahui kejadian ataupun momentum tertentu sehingga dapat terus terjaga kelestariannya (Dewi, 2017).

Monumen dan museum bencana merupakan sarana atau media untuk mengingat. Pada saat ini, museum tidak hanya sebagai tempat untuk visualisasi alam, seni, dan budaya saja. Namun



menjadi sarana untuk mengingat kembali suatu bencana atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai monumen atau museum bencana yang dibangun atau berupa relik peninggalan pascabencana untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi. Kapal tsunami ini sekarang telah menjadi monumen sebagai bukti bisu dari bencana tsunami di Aceh, sehingga difungsikan sebagai salah satu tempat wisata di pusat kota Banda Aceh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pengalaman, nilai dan makna yang berbeda-beda, baik langsung maupun tidak langsung akibat bencana tsunami 2004 silam. Setiap informan memiliki rasa sedih akibat dampak yang ditimbulkan dari bencana dan kehilangan anggota keluarga. Hal ini seperti yang dirasakan oleh informan, seorang mahasiswa. Ia mengatakan bahwa dirinya bukan korban tsunami, namun ada beberapa saudaranya yang meninggal dunia karena bencana tsunami, dan juga terkena dampak dari bencana tersebut. Sedangkan informan yang merasakan langsung bencana tsunami memiliki kisah penuh dengan rasa sedih, terpisah dengan keluarga saat bencana tsunami, merasakan terbawa arus gelombang tsunami, kesedihan mencari keluarga, hingga kehilangan anggota keluarga yang tidak ditemukan jasadnya sampai saat ini. Bahkan, ada informan yang masih mengalami dan merasakan trauma sampai saat ini dan tidak ingin diwawancarai.

Gambar 2 menunjukkan kegiatan penulis mewawancarai salah satu korban tsunami yang juga tinggal di sekitar Kawasan situs monumen bencana Kapal PLTD Apung. Informan menyatakan memiliki memori buruk, kesedihan dan trauma akibat bencana tsunami dan menyaksikan bagaimana kapal PLTD Apung tersebut menghantam permukiman warga. Namun dibalik peristiwa tersebut, terdapat nilai religius yang kuat untuk berserah diri, ikhlas dan tawakkal terhadap ketentuan dari yang Maha Kuasa. Hal senada disampaikan oleh tim manajemen Kapal PLTD Apung yang juga sebagai penyintas. Situs monumen bencana masih menjadi objek wisata tsunami yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya karena belum memenuhi kriteria usia 50 tahun merujuk kepada UU RI CB 11/2010. Padahal situs monumen bencana ini telah memiliki nilai-nilai signifikan yang dapat dilestarikan menjadi objek cagar budaya.



Gambar 2: Kegiatan Wawancara Penulis Bersama Beberapa Warga di Lokasi Kawasan Pascabencana

(Sumber : Dokumentasi Penulis)

3.3 Nilai-nilai Signifikan Sebagai Dasar Pelestarian Situs Monumen Bencana

Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dan menjadi rujukan dalam bertindak. Nilai melekat pada sebuah objek atau situs monumen bencana. Dalam pelestarian, pertimbangan nilai-nilai signifikan dibutuhkan untuk menentukan sebuah objek sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan atau tidak dilestarikan. Terdapat empat nilai dalam Piagam Burra Charter yang menjadi dasar untuk menetapkan dan melestarikan sebuah objek jika mengandung nilai sosial budaya, nilai sejarah, nilai religius dan nilai ekonomi (Martokusumo, 2015). Merujuk pada hal tersebut maka penulis melakukan wawancara dan juga pembagian kuesioner pada informan untuk menanyakan pandangan nilai-nilai dan makna yang mereka rasakan pada situs monumen bencana tsunami Kapal LPTD Apung Banda Aceh.

Dalam Tabel 1 terdapat sejumlah nilai-nilai lainnya yang tidak terdapat pada nilai-nilai dasar pelestarian yang juga sangat penting bagi pelestarian monumen ini yaitu nilai memori, dan nilai ketangguhan yang mendapat persentase 30 % dan 7 % di mana nilai-nilai tersebut sangat penting dalam mengenang tragedi tsunami. Informan juga menyampaikan bahwa nilai memori cenderung mengingat peristiwa kelam yang menimbulkan kesedihan dan trauma karena kehilangan keluarga yang dicintai. Namun nilai ketangguhan juga muncul dari pandangan masyarakat karena dianggap penting melekat pada situs monumen bencana tsunami yaitu Kapal PLTD Apung Banda Aceh.

**Tabel 1: Nilai-nilai Signifikansi Paling Penting bagi Masyarakat (Meutia, 2021)**

No.	Nilai-nilai Signifikansi	Setuju	Kurang Setuju	Tidak tahu
1	Religius	30 %	5 %	-
2	Memori	30 %	10 %	-
3	Sejarah	9 %	17 %	10 %
4	Ekonomi	9 %	22 %	37 %
5	Ketangguhan	7 %	25 %	33 %
6	Sosial	5 %	11 %	20 %
7	Budaya	10 %	10 %	-
8	Total	100 %	100 %	100 %

3.4 Pelestarian Situs Monumen Kapal PLTD Apung

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pelestarian masih dilakukan sepihak dan masing-masing baik oleh pemerintah maupun masyarakat lokal. Pemerintah kurang melibatkan masyarakat dalam hal ini penyintas untuk ikut dalam diskusi publik atau FGD dalam konteks penetapan dan pelestarian cagar budaya tersebut. Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa kawasan pascabencana tsunami di kecamatan Jayabaru yang mengandung situs-situs peninggalan bencana tsunami belum seluruhnya ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya namun menurut pandangan masyarakat sepakat menyatakan bahwa situs-situs tersebut memiliki nilai-nilai signifikan yang dapat menjadi pertimbangan dalam pelestarian monumen bencana situs Kapal PLTD Apung sebagai cagar budaya demi keberlanjutannya.

Dari hasil analisis dan pengamatan di lapangan menunjukkan berbagai pemangku kepentingan belum bersungguh-sungguh untuk melestarikan, menjaga, menyelamatkan situs dan cagar budaya pascabencana tsunami karena orientasi lebih kepada nilai ekonomi melalui pariwisata tsunami semata. Belum gencarnya aksi pemerintah dalam memberdayakan situs kepada masyarakat luas sebagai sebuah museum pendidikan dan sejarah yang merupakan bukti autentik yang patut dijaga kelestariannya. Tetapi upaya pemerintah menuju pada penetapan dan pelestarian kawasan pascabencana tsunami sebagai kawasan cagar budaya telah ditunjukkan oleh pemerintah sudah membuat qanun cagar budaya dan disahkan pada tahun 2020 untuk menyelamatkan dan melestarikan situs-situs sejarah yang sangat berharga bagi kota

Banda Aceh. Tabel 1 merupakan hasil wawancara dari pandangan *stakeholder* terhadap nilai-nilai yang melekat sebagai pertimbangan penetapan cagar budaya.

Hasil analisis dari wawancara dengan beberapa informan terkait dan juga pengamatan telah menunjukkan bahwa masyarakat Banda Aceh yang datang ke monumen bencana ini memiliki alasan tertentu, seperti halnya mengantar kerabat, teman atau tamu dari luar kota, urusan pekerjaan ataupun mengisi waktu luang. Keberadaan monumen bencana berupa Kapal PLTD Apung yang berada di tengah-tengah masyarakat, menjadikan monumen bencana tersebut menjadi salah satu ikon kebanggaan masyarakat Banda Aceh. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat memperkenalkan monumen tersebut kepada para pengunjung, tamu atau teman berasal dari luar Aceh. Masyarakat lokal biasanya mengajak sanak saudara dan teman dari luar kota untuk memperkenalkan monumen bencana situs Kapal PLTD Apung di kota Banda Aceh.

Gambar 3 di bawah menunjukkan situs lanskap monumen bencana Kapal PLTD Apung yang sudah ditata dengan baik oleh pemerintah sebagai objek wisata tsunami. Warna dari kapal dipertahankan sesuai warna kapal saat peristiwa untuk menjaga keaslian dan keutuhannya. Lansekap disekitar kapal di desain seperti ombak di mana pengunjung juga bisa menikmati sekaligus mengingat dan merenungi peristiwa bencana maha dahsyat tsunami 2004 silam. Bekas reruntuhan rumah disekitar kapal juga dijaga dan dipertahankan sehingga dalam kawasan situs ini terdapat beberapa objek monumen bencana pengingat tsunami berupa situs kapal, prasasti nama-nama korban dan reruntuhan rumah.



Gambar 3: Lanskap Situs Monumen Bencana Kapal PLTD Apung
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

4. KESIMPULAN

Monumen yang mengandung nilai sejarah menyimpan beberapa poin berupa pembelajaran terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu. Monumen bencana tsunami berupa situs Kapal PLTD Apung memiliki fungsi wisata edukasi yang memiliki nilai-nilai signifikan berupa nilai sejarah, memori, religius, ketangguhan, sosial, budaya dan ekonomi yang dapat menjadi pertimbangan dalam melestarikan situs sebagai cagar budaya. Adanya monumen tersebut membuat masyarakat Banda Aceh merasa mereka mendapat informasi-informasi yang bermanfaat. Adanya sebuah monumen akan menjadi media yang harus diketahui oleh generasi ke depannya, membaca dan mengingat peristiwa yang pernah menimpa Aceh dan sekitarnya, serta dapat menjadi pembelajaran agar kedepannya harus lebih berhati-hati. Bencana gempa dan tsunami merupakan salah satu bencana maha dahsyat yang menjadi sejarah Aceh yang tidak pernah dapat dilupakan bagi seluruh masyarakat Banda Aceh, baik yang mengalaminya atau pun tidak.

Membangun kesadaran dan motivasi masyarakat menuju budaya pelestarian situs-situs monumen bencana yang juga sebagai kesiap-siagaan bencana bukanlah berarti mengharapkan bencana akan menimpa kembali. Sebaliknya, dengan mengamati berbagai fenomena alam yang terjadi selama ini, maka telah menjadi sebuah indikasi bahwa bencana-bencana tersebut sepertinya akan terus kita hadapi di era penuh ketidakpastian ini, dimana dan bagaimana bencana tersebut akan terjadi.

Sehingga, ada pelajaran berharga yang bisa dipelajari di sini untuk masa depan yaitu tentang pentingnya melibatkan masyarakat lokal secara lebih serius sejak awal proses perencanaan pelestarian situs, monumen, monumen atau sebagai alternatif untuk menggunakan kawasan perkotaan sebagai model bagaimana melembagakan langkah-langkah inklusi yang memadai dalam konteks keberlanjutan cagar budaya dari peristiwa kelam. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi berupa melestarikan kawasan hasil bencana tsunami sebagai cagar budaya. Penelitian juga memberikan rekomendasi untuk arsitek dan perencana kota dalam menyusun kebijakan perencanaan monumen bencana situs kapal PLTD Apung sebagai cagar budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Breglia, L. (2006). *Monumental Ambivalence: The Politics of Heritage*. University of Texas Press, Austin.
- Dewi, C. (2017). *Iconic architectural heritage conservation in post disaster Context*, Disertasi Program Doktor, University of Melbourne, Routledge.
- Logan, W., dan K. Reeves. (2008). *Places of pain and shame: Dealing with 'difficult heritage'*. London: Routledge.
- Meutia, Z. D. , Rosyidie, A. , Zulkaidi, D. , dan Maryati, S. (2021). *Perencanaan Dark Heritage Bagi Masyarakat di Kawasan Pasca Bencana Tsunami Banda Aceh, Indonesia*, *Jurnal*



- Nasional TATALOKA*, (Vol 23, No 4 (2021): Volume 23 No. 4, November 2021), - , DOI: <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.4.511-523>
- Martokusumo, W. (2015). *Arsitektur dan pelestarian: Menuju pengelolaan berkelanjutan bangunan dan lingkungan cagar budaya*, Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung, 25 September, Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung.
- Pemerintah Kota Banda Aceh. (2017): *Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Meuraxa*. Banda Aceh.
- Pemerintah Indonesia. (2011). *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Benda Cagar Budaya*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Stone, P. dan Sharpley, R. (2018). *Consuming dark tourism: a thanatological perspective*, *Annals of Tourism Research*, 35(2), 574–595. DOI: 10.1016/j.annals.2008.02.003.
- Samuels A. (2019). *After the Tsunami: Disaster Narratives and the Remaking of Everyday Life in Aceh*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Kutipan Artikel

Meutia, Z.D. (2022), *Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Monumen Bencana sebagai Cagar Budaya pada Situs Kapal PLTD Apung di Banda Aceh*, *Rumoh*, Vol: 12, No: 1, Hal: 38-44: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i1.194>



Rumôh

JOURNAL OF ARCHITECTURE

University of Muhammadiyah Aceh

Volume 12 - No. 1, June 2022

